

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MEMBATIK  
KELAS X DI SMK NEGERI 1 SEWON BANTUL**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



**OLEH :**

**HERYANTI  
09513247010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Membatik kealas X di SMK Negeri 1 Sewon Bantul” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Oktober 2011

Dosen Pembimbing



Kapti Asiatun, M. Pd

NIP. 19630610 198812 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN




### PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MEMBATIK KELAS X DI SMK NEGERI 1 SEWON BANTUL

Oleh:

**HERYANTI**  
NIM. 09513247010

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada Tanggal 24 Oktober 2011  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

#### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Kapti Asiatun M. Pd	Ketua penguji		8/12 2011
2. Sri Widarwati M. Pd	Sekretaris Penguji		13/12 2011
3. Noor Fitrihana. M. Eng	Penguji Utama		8/12 2011

Yogyakarta, Desember 2011

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Moch. Bruri Triyono  
NIP 19560216 198603 1 003

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Heryanti

NIM : 09513247010

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Membatik kelas X di  
SMK Negeri 1 Sewon Bantul

Menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil pekerjaan sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak mengandung materi yang telah dipublikasikan atau ditulis orang lain yang telah dipergunakan sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Universitas Negeri Yogyakarta atau perguruan tinggi lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang lazim.

Yogyakarta, Oktober 2011

Yang menyatakan,



Heryanti

NIM. 09513247010

## MOTTO DAN PERSEREMBAHAN

### MOTTO

- Pasti ada hikmah di setiap kejadian
- “apa yang ditanam, itulah yang dituai”

### PERSEREMBAHAN

Hasil karya ini kuperserembahkan untuk :

- Yang tercinta kedua orang tuaku, terima kasih atas kasih sayang dan semangat yang kau curahkan untukku
- Kakak ku.....makasih atas semangat dan doanya....
- Keluarga besaku....., makasih dukungannya ya.....
- Mas Sofyan.....semangat dan dukunganmu....luar biasa dah...!!!
- Anak-anak PKS'09 Pendidikan Teknik Busana
- Tim RKN PPL UNY '10 SMK N 3 Purworejo, alvin, gusra, susi, nanda, rita, kiki, rzni, pipit, irma, ebitz, sari, sofiz, vita.....canda tawa kalian akan selalu kurindukan kawan.....
- Almamaterku.....

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MEMBATIK KELAS X DI  
SMK N 1 SEWON BANTUL**

**Heryanti (09513247010)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul 2) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran 3) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen materi pembelajaran 4) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen guru 5) Pelaksanaan pembelajaran Muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen peserta didik 6) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen metode pembelajaran 7) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen media pembelajaran 8) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran 9) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang digolongkan dalam metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul program keahlian busana butik. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan penentuan sampel dari populasi yang dikembangkan *Isaac dan Michael*, dengan tingkat kesalahan 10%. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 142 siswa dengan jumlah sampel 92 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuisisioner). Validitas instrumen dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada ahli (*judgement expert*), kemudian diujicobakan untuk mendapatkan validitas konstruk. Reliabilitas instrumen dianalisis dengan uji koefisien *Alpha Cronbach*, diperoleh nilai 0,931, yang berarti keterandalannya sangat tinggi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul berada dalam kategori baik sebesar 89,1%, 2) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran berada dalam kategori sangat baik sebesar 54,3%, 3) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen materi pembelajaran dalam kategori baik sebesar 64,1%, 4) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen guru termasuk dalam kategori baik sebesar 82,2%, 5) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen peserta didik termasuk dalam kategori baik sebesar 67,4%, 6) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen metode pembelajaran termasuk dalam kategori baik sebesar 52,2%, 7) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen media pembelajaran termasuk dalam kategori baik sebesar 59,8%, 8) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran termasuk dalam kategori cukup sebesar 58,7%, 9) Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran termasuk dalam kategori cukup sebesar 62%. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru muatan lokal Membatik mampu melaksanakan komponen-komponen pembelajaran dengan baik, sehingga dengan mata diklat muatan lokal Membatik mampu membekali peserta didik untuk menciptakan produk batik yang bisa diwujudkan dalam bentuk busana.

*Kata kunci : Pembelajaran, muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini telah banyak pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan, maka dari itu dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Noor Fitrihana. M. Eng, selaku Ketua Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
3. Kapti Asiatun, M. Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
4. Emy Budiastuti, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik PKS 2009.
5. Keluarga besar SMK Negeri 1 Sewon Bantul,
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

Penyusun berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Oktober 2011

Penyusun

Heryanti

(09513247010)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAM PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAM PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran .....	12
a. Tujuan pembelajaran.....	14
b. Materi .....	16
c. Guru .....	18
d. Peserta didik .....	21
e. Metode Pembelajaran.....	24
f. Media Pembelajaran.....	25
g. Lingkungan/ situasi.....	27
h. Evaluasi Pembelajaran.....	29
B. Muatan Lokal	
1. Pengertian Muatan Lokal.....	31
2. Kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran.....	33
C. Membatik .....	35
D. Kerangka Berpikir.....	37
E. Pertanyaan Penelitian.....	39

<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	41
1. Jenis Penelitian.....	41
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel .....	43
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Uji coba Instrumen.....	50
1. Uji validitas.....	51
2. Reliabilitas Instrumen.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	54
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	64
B. Pembahasan .....	82
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Implikasi.....	99
C. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Materi pembelajaran muatan lokal Membatik SMK N 1 Sewon.....	34
Tabel 2. Perhitungan ukuran sampel.....	44
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Pembelajaran Muatan Lokal membatik.....	49
Tabel 4. Kategori penilaian.....	57
Tabel 5. Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon.....	58
Tabel 6. Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran.....	58
Tabel 7. Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen materi pembelajaran.....	59
Tabel 8. Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen guru.....	60
Tabel 9. Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen peserta didik.....	60
Tabel 10. Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen metode pembelajaran.....	61
Tabel 11. Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen media pembelajaran.....	62
Tabel 12. Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran.....	62
Tabel 13. Kategori penilaian pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran.....	63
Tabel 14. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon .....	65
Tabel 15. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran.....	67
Tabel 16. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen materi pembelajaran.....	69
Tabel 17. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen guru.....	71
Tabel 18. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen peserta didik.....	73
Tabel 19. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen metode pembelajaran.....	75
Tabel 20. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen media pembelajaran.....	77
Tabel 21. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran.....	78
Tabel 22. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran.....	81

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar1. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik.....	66
Gambar2. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran.....	67
Gambar3. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik ditinjau dari komponen materi pembelajaran.....	69
Gambar4. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik ditinjau dari komponen guru.....	71
Gambar5. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik ditinjau dari komponen peserta didik.....	73
Gambar6. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik ditinjau dari komponen metode pembelajaran.....	75
Gambar7. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik ditinjau dari komponen media pembelajaran.....	77
Gambar8. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran.....	79
Gambar9. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran.....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Berkas Penelitian.....	103
Lampiran 2. Instrument Penelitian.....	111
Lampiran 3. Uji validitas dan Reliabilitas.....	119
Lampiran 4. Hasil penelitian dan Analisis Deskriptif.....	125
Lampiran 5. Hasil Observasi dan Wawancara.....	145
Lampiran 6. Tabel.....	159
Lampiran 7. Silabus.....	162

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah belajar dan pembelajaran mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam proses pendidikan. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugihartono, dkk, 2007:73)

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, persaingan diberbagai bidang sangat tinggi, tidak terkecuali pada bidang pendidikan yang menjadi sarana penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Dalam menghadapi era industrialisasi dan perdagangan bebas dibutuhkan tenaga kerja yang produktif, efektif, efisien, disiplin dan bertanggung jawab, sehingga mereka mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan. Kualitas sumber daya manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Kini semakin disadari bahwa nilai kompetitif sumber daya manusia tidak terletak pada ukuran murah nya tenaga kerja, melainkan pada kualitasnya.

Upaya peningkatan sumber daya manusia dan pengembangan kemampuan manusia telah diusahakan melalui jalur pendidikan, tentunya pendidikan yang bermutu. Dalam konteks pembelajaran pengertian mutu dalam

hal ini mengacu pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran (*output*). Dalam proses pembelajaran terlibat berbagai *input*, seperti kurikulum, bahan ajar, guru, peserta didik, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Proses merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedang sesuatu hasil dari proses disebut *output*.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pendidikan menengah merupakan salah satu bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia usaha dan dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran di SMK sangat tergantung bagaimana kualitas dan kuantitas komponen dalam pembelajaran saling melengkapi. Menurut Suryosubroto (2010), selain guru dan murid, komponen yang harus ada dalam interaksi edukatif adalah tujuan pembelajaran, bahan pelajaran (materi), metode, alat interaksi (media), lingkungan, dan evaluasi. Pelaksanaan harus dilakukan dengan peningkatan kualitas komponen pembelajaran agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diperoleh hasil yang maksimal. Didalam pelaksanaan pembelajaran tentunya diperlukan cara yang digunakan untuk evaluasi atau melakukan beberapa tindakan supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai dan setiap materi yang diberikan mampu digunakan sebagai bekal dalam kehidupan.

Agar dapat bekerja efektif dan efisien serta dapat mengembangkan keahlian dan ketrampilan, peserta didik harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri, maka struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri. Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, disebutkan bahwa kurikulum SMK wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olah Raga Ketrampilan/ Kejuruan, dan Muatan Lokal.

Pentingnya batik dalam budaya Indonesia adalah sebagai warisan budaya Indonesia yang mempunyai nilai yang tinggi, dimana setiap motif-motif batik yang ada mempunyai makna filosofi yang terkandung di dalamnya. Sebagai pendidikan formal, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan tempat yang bisa dijadikan sebagai salah satu sarana dalam mendidik siswa untuk menguasai teknik membatik tersebut. Tenaga kerja batik yang sekarang ini lebih banyak generasi yang sudah tua, oleh karena itu jika tidak ada generasi muda sebagai penerus yang menguasai teknik membatik, maka dikhawatirkan batik akan hilang dari tanah Indonesia.

SMK Negeri 1 Sewon merupakan SMK yang membuka program keahlian Busana Butik dan di dalamnya terdapat pelajaran muatan lokal Membatik sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada kelas X. Pelajaran muatan lokal Membatik merupakan pelajaran yang terdiri dari pelajaran teori dan praktek, sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa, lingkungan serta evaluasi, yang kesemuanya itu harus saling mendukung.

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMK N 1 Sewon Bantul, terutama untuk mata diklat muatan lokal Membatik, harus perhatikan tentang *input*, proses dan *output*. Input pembelajaran merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Input dapat berupa kurikulum guru, peserta didik, peralatan, perlengkapan, peraturan sekolah, rencana, program, dan sebagainya.

Di SMK N 1 Sewon yang menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik adalah tentang peralatan praktek yang belum memadai, seperti jumlah ember, tempat menjemur dan kompor listrik yang masih terbatas, perawatan yang dilakukan terhadap peralatan yang tersedia juga terlihat kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya gawangan yang telah rusak, ada beberapa canting yang tidak dilepas dari wajan yang berisi lilin ketika selesai digunakan.

Ruangan praktek / laboratorium batik yang tersedia sempit, sehingga pelaksanaan praktek membatik harus dilaksanakan di tempat yang bukan

seharusnya, seperti di tempat parkir. Fasilitas untuk proses pelorodan juga belum tersedia di SMK N 1 Sewon. Peserta didik mempunyai latar belakang pendidikan berbeda, dimana pada saat jenjang pendidikan yang sebelumnya, ada yang telah memperoleh pelajaran membuat batik dan ada yang belum, serta minat siswa yang berbeda terhadap mata diklat muatan lokal membuat batik.

Proses pembelajaran merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan berskala mikro (ditingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses yang lain. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu memadukan komponen pembelajaran yang ada, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mendorong motivasi siswa, dan mampu memberdayakan peserta didik agar pengetahuan yang diperoleh mampu dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar pada mata diklat membuat batik, guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan buku panduan, bahan batik, gambar-gambar motif batik untuk mempermudah penyampaian materi terhadap peserta didik, akan tetapi tidak terlihat digunakannya *hand out* pada pelajaran teori dan *job sheet* pada pelajaran praktek yang dibagikan kepada peserta didik, penjelasan yang dilakukan guru masih secara konvensional (guru menjelaskan, peserta didik mencatat). Pelajaran muatan lokal membuat batik terdiri dari pelajaran teori dan pelajaran praktek. Pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan agar dapat

berjalan dengan lancar. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pada saat pelajaran praktek terkadang guru meninggalkan tempat praktek, sehingga ketika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dan akan bertanya harus mencari terlebih dahulu. Hal tersebut dapat menghambat kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Output merupakan hasil yang dicapai dalam pembelajaran, yaitu bagaimana tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran. Menurut hasil observasi yang dilakukan di SMK N 1 Sewon, bahwa setelah pelajaran teori berakhir tidak dilakukan adanya tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, dan tidak dilaksanakannya ujian praktek diakhir semester.

Melalui muatan lokal peserta didik diperkenalkan berbagai ketrampilan dan sekaligus penanaman sikap positif terhadap pekerjaan, Hasil karya dan untuk membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Berkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan perencanaan yang matang terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga dapat diketahui tingkat pencapaian tujuan program dan manfaat bagi peserta didik. Kurangnya perencanaan yang matang akan menghambat tercapainya tujuan yang ditetapkan secara maksimal. Dengan adanya muatan lokal Membatik ini diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk belajar batik dan untuk melestarikan budaya Indonesia. Setelah siswa mendapatkan

pembelajaran muatan lokal Membatik, diharapkan lulusan jurusan Busana Butik ini nantinya mampu menciptakan produk batik yang bisa juga diwujudkan dalam bentuk busana.

Di dalam interaksi belajar mengajar guru memegang peran yang menentukan karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan alat apapun yang digunakan pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tentunya guru harus melakukan upaya yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru berperan menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. walaupun demikian, hasil atau produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk yang dihasilkan dari luar sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin mengungkap bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal Membatik pada siswa kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Penataan/ *lay out* laboratorium batik belum efisien
2. Kurangnya perawatan terhadap peralatan membatik.
3. Adanya perbedaan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran muatan lokal membatik
4. Kondisi ruangan praktek membatik yang masih terbatas,

5. Pengawasan guru dalam pembelajaran muatan lokal membuat belum maksimal.
6. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran muatan lokal membuat kurang bervariasi.
7. Fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal membuat jenis dan jumlahnya terbatas.
8. Tidak dilakukannya evaluasi diakhir pembelajaran teori.

### **C. Batasan Masalah**

Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut. Pelaksanaan pembelajaran merupakan praktek dari perencanaan yang telah dibuat guru, sedangkan evaluasi merupakan gambaran atau hasil dari suatu pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran mata pelajaran ketrampilan yang terdiri dari teori dan praktek tentu tidak lepas dari permasalahan, baik dari faktor guru atau peserta didik, ketersediaan sarana prasarana, dan lain sebagainya.

Mempertimbangkan identifikasi masalah, agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus, maka peneliti hanya akan meneliti pada pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Membatik di SMK N 1 Sewon Bantul, ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran materi, guru, peserta didik, metode, media, lingkungan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini perlu dilaksanakan karena semua komponen dalam sistem pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran, pada

dasarnya proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif karena adanya interaksi yang positif, konstruktif dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diungkap dan dicari jawabannya melalui penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran.
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen materi.
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen guru.
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen peserta didik.
6. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari metode pembelajaran.
7. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari media pembelajaran.
8. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari lingkungan pembelajaran.

9. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari evaluasi pembelajaran.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran.
3. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen materi.
4. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen guru.
5. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen peserta didik.
6. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari metode pembelajaran.
7. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari media pembelajaran.
8. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari lingkungan pembelajaran.
9. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari evaluasi pembelajaran

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY
  - a. Dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK Negeri 1 Sewon Bantul
  - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi jurusan dalam penyusunan materi sesuai dengan kebutuhan di lapangan
2. Bagi SMK N 1 Sewon Bantul
  - a. Memberikan informasi terhadap guru muatan lokal Membatik tentang pelaksanaan pembelajaran
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam pembelajaran Muatan Lokal Membatik.
3. Bagi Peneliti
  - a. Penelitian ini merupakan pengalaman yang baru bagi peneliti.
  - b. Memberikan pengalaman atau pemahaman tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran**

Pembelajaran dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1995:105) adalah proses atau cara menjadikan orang hidup belajar. Menurut Rohani dan Ahmadi (1991:64) pembelajaran adalah suatu aktifitas atau proses belajar mengajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan siswa. Di samping itu, pembelajaran merupakan identitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam yang dikutip oleh B. Suryosubroto (2009:16) mengemukakan belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan tahap atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, perencanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Roestiyah N.K (1999:8) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana guru melihat apa yang terjadi selama siswa menjalani pengalaman edukatif untuk mencapai tujuan. Sedangkan yang diperhatikan dari pembelajaran adalah pola perubahan pengetahuan selama mengalami proses pembelajaran itu berlangsung. Sudjana (2009:8) mengemukakan pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidikan untuk menciptakan kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, untuk mencapai penguasaan kompetensi ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Menurut Zainal Aqib (2007:58), interaksi belajar mengajar adalah kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2010:77) pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setiap proses interaksi belajar mengajar selaku ditandai dengan adanya sejumlah unsur, dan unsur dalam pembelajaran tersebut biasa disebut dengan komponen pembelajaran. Proses pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antar komponen-komponen tersebut.

Menurut Oemar Hamalik (2010:77) adapun komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik, guru, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Sedangkan menurut B. Suryosubroto (2009:102) komponen pembelajaran meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi, guru, peserta didik, metode, media, lingkungan, dan evaluasi. Sudjana (2002:57) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran mempunyai faktor-faktor yang harus diperhatikan meliputi faktor manusia (fasilitator dan warga belajar), faktor tujuan pembelajaran, faktor bahan belajar,

faktor sarana serta alat bantu pembelajaran. Semua komponen dalam sistem pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada dasarnya proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efisiensi dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan/ proses belajar mengajar antara guru dan murid dalam situasi lingkungan pendidikan dengan didukung oleh berbagai komponen pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan, sebab berhasil tidaknya pendidikan bergantung bagaimana proses belajar yang terjadi pada seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar. Berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Masing-masing komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi, guru, peserta didik, metode, media, lingkungan, dan evaluasi. Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komponen pembelajaran menurut pendapat Suryosubroto. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan komponen paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai

tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan instruksional. Menurut B. Suryosubroto (2009:146) tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan. Sedangkan menurut Bloom dan Kratochwill, dalam Oemar Hamalik (1993:98) tujuan pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Aspek kognitif meliputi pengenalan, pengetahuan, pemahaman analisa, dan evaluasi. Aspek afektif sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang merupakan aspek psikologis peserta didik. Sedangkan aspek psikomotor adalah penguasaan ketrampilan dengan didukung oleh keutuhan anggota badan yang akan terlibat dalam berbagai jenis kegiatan. Aspek psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, mekanisme, imitasi, ketrampilan dan adaptasi.

Menurut Oemar Hamalik (2010:90), tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu bertitik tolak dari perubahan tingkah laku siswa. Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pengajaran berlangsung. Sebagai pedoman, kita dapat menggunakan aspek tingkah laku sebagai berikut,
  - 1) Pengetahuan apa yang hendak diperoleh?
  - 2) Pengertian-pengertian apa yang hendak dikembangkan?

- 3) Keterampilan-keterampilan apa yang hendak dikembangkan, dan sebagainya.
- b. Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus diperinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan pembelajaran ini mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman dalam kegiatan belajar. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

## **2. Materi**

Bahan pembelajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri dari fakta, prinsip, generalisasi suatu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran (Nana Sudjana 1990:3). Menurut Uzer Usman (1993:39), analisis materi pembelajaran merupakan penguraian dari pokok bahasan ke dalam bagian-bagian atau mata pelajaran dengan penelaah serta menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahan secara keseluruhan.

Menurut B. Suryosubroto (2009:35), bahan atau materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat

dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan.

Menurut Nana Sudjana dalam B. Suryosubroto (35:2009), mengemukakan hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut:

- a. Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan.
- b. Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci.
- c. Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- d. Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan(kontinuitas).
- e. Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Menurut R Ibrahim (1993:17), materi pelajaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menunjang tercapainya tujuan instruksional
- b. Sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengembangan siswa pada umumnya
- c. Terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan
- d. Mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual

Menurut W.S Winkel (1996:296-297) guru harus mengadakan pilihan terhadap materi pelajaran yang tersedia atau dapat disediakan, untuk dapat mengadakan pilihan yang tepat, dibutuhkan sejumlah kriteria, berdasarkan kriteria itu dapat dipilih materi pelajaran yang sesuai. Adapun kriteria itu adalah :

- a. Materi harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai
- b. Materi harus sesuai antara taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengelola bahan itu
- c. Materi dapat menunjang motivasi siswa antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari.
- d. Materi harus membantu melibatkan diri secara aktif, baik dengan berfikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan
- e. Materi sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti, misalnya materi pembelajaran akan lain bila guru menggunakan metode ceramah dibanding dengan pembelajaran bentuk diskusi kelompok
- f. Materi sesuai dengan media pembelajaran yang tersedia

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa bahan pelajaran atau materi pembelajaran merupakan pokok bahasan dan uraian dari ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum yang harus disampaikan guru kepada peserta didik pada waktu pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, sehingga materi/ bahan pelajaran harus serasi dengan urutan tujuan. Berhasil atau tidaknya materi pembelajaran diterima oleh siswa salah satunya ditentukan oleh guru. Guru sebagai pengajar hendaknya harus dapat memilih materi mana yang hendak diajarkan, dan guru harus mengetahui variasi-variasi dalam mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran.

### **3. Guru**

Menurut Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaisuara, tutor, instruktur, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di tempat belajar. Dengan demikian di dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi sosial antara guru dengan siswa., dimana keduanya aktif dan saling berinteraksi. Proses pembelajaran dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan maka baik guru maupun siswa harus memiliki kesiapan sikap, kemauan, dan ketrampilan yang mendukung proses pembelajaran tadi ( Uzer Usman, 1992:60). Hal ini berarti tugas guru dituntut untuk dapat menciptakan situasi dan kondisi agar siswa atau peserta didik selalu dalam keadaan siap belajar dan termotivasi untuk belajar.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dan PP NO. 19/2005 dinyatakan bahwa ruang lingkup kompetensi guru meliputi 4 hal, yaitu :

a. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru memegang peranan yang menentukan, karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan, alat apapun yang digunakan, dan bagaimana latar belakang keadaan anak didik, pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada. Karena itu, guru dalam mengajar membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, dan kecakapan dasar lainnya yang perlu untuk melaksanakan tugasnya, sehingga dapat melaksanakan peranannya, yaitu :

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan – kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku dengan baik
- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar
- g. Sebagai inovator, yang turut menyebar luaskan usaha-usaha penbaharuan kepada masyarakat

- h. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik dan masyarakat.
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- j. Sebagai manager, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil (Oemar Hamalik, 2003:9).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa guru merupakan salah satu unsur dari tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, yang salah satu tugas utamanya adalah mengajar. Agar dalam suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka guru harus mampu berinteraksi dengan baik dan melaksanakan peranannya di dalam pembelajaran.

#### **4. Peserta Didik**

Menurut UURI tentang Sisdiknas (2003:2) mengemukakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan menurut Umar Tirtahardja (2000:52) peserta didik adalah pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi yang ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik di dalam situasi pendidikan. Dalam interaksi ini tentu ada unsur memberi dan menerima baik guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, disamping guru dituntut dalam kesabaran, keuletan, sikap terbuka dan kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang aktif, siswa atau peserta didik dituntut akan adanya semangat untuk belajar.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami, dijelaskan oleh Tirtaraharja, yang dikutip oleh Dwi Siswoyo (2007), bahwa peserta didik merupakan :

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas
- b. Individu yang sedang berkembang
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Menurut Slameto (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yang ditinjau dari segi psikologis antara lain:

- a. Intelegensi  
Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- b. Perhatian  
Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek atau (benda/ hal). Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.
- c. Minat  
Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- d. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

a. Motivasi

Motivasi adalah pendorong atau penarik yang menyebabkan tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.

b. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecapan baru.

c. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Keterlaksanaan proses belajar mengajar oleh peserta didik menurut Nana Sudjana (2002:60) dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Seluruh siswa memahami dan mengikuti petunjuk guru.
- b. Seluruh siswa turut serta dalam mengikuti kegiatan belajar.
- c. Tugas-tugas atau praktek belajar dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.
- d. Dapat memanfaatkan fasilitas belajar yang telah disediakan.
- e. Dapat menguasai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seorang pribadi sebagai anggota masyarakat yang memiliki potensi fisik dan psikologi yang khas, membutuhkan bimbingan individual dan

perlakuan manusiawi, serta ingin mengembangkan diri melalui proses pembelajaran sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan mampu memecahkan kesulitannya.

## 5. Metode Pembelajaran

Menurut B. Suryosubroto (2009:36), metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2004:84) metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak ditunjang oleh metode dan alat pembelajaran yang baik. Penggunaan metode yang tidak sesuai, akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas penggunaan metode terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Suryosubroto (2009:35) menyebutkan bahwa metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar yang bervariasi.

Menurut Nana Sudjana (2002:77), metode mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Metode ceramah (*lecture*)  
Metode ceramah adalah bentuk penjelasan pengajaran kepada peserta didik atau penuturan bahan pelajaran yang dilakukan secara lisan.
- b. Metode diskusi  
Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur – unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk

- mendapat pengertian bersama secara jelas dan teliti tentang sesuatu untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.
- c. Metode tanya jawab  
Metode tanya jawab adalah metode pengajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik (*two way traffic*).
  - d. Metode tugas belajar dan resitas  
Metode tugas dan resitas tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi lebih luas daripada itu. Metode ini merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Metode tugas dan resitas merupakan pemberian tugas tertentu kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
  - e. Metode demonstrasi dan eksperimen  
Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Sedangkan metode eksperimen merupakan penyajian pelajaran dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri yang sedang dipelajari. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya demonstrasi dulu baru eksperimen.
  - f. Metode latihan (drill)  
Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Metode ini merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah berbagai cara atau teknik mengajar yang digunakan guru untuk memudahkan peserta didik dalam memahami isi atau materi pelajaran yang disampaikan, serta mampu menumbuhkan kegiatan belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

## 6. Media pembelajaran

Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi pendidikan, tetapi dapat juga sebagai pengganti peranan guru

(Suharsimi, 2008:274) Menurut R. Ibrahim (1996), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2002:1) media pengajaran ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang dianut oleh guru. B. Suryosubroto (2009:40) mengemukakan bahwa metode dan media merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara/ teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan.

Agar seorang guru dalam menggunakan media pendidikan dapat efektif, setiap guru harus dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan atau pengajaran. Menurut Oemar Hamalik (1985:16) pengetahuan tersebut meliputi :

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b. Media berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar.
- d. Hubungan antara metode mengajar dengan media pendidikan.
- e. Nilai dan fungsi media pendidikan.
- f. Memilih dan menggunakan media pendidikan
- g. Mengetahui berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- h. Mengetahui penggunaan media pendidikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.
- i. Melakukan usaha-usaha motivasi dalam media pendidikan.

Media pendidikan menurut W.S Winkel (1996:287) dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu :

- a. Media visual yang tidak menggunakan proyeksi, seperti papan tulis, buku pelajaran, papan yang dapat ditempel gambar dan tulisan (*display board*), lembaran kertas besar yang dapat diganti- ganti (*flipchart*),

- klipping dari surat kabar dan majalah, poster dan model dalam skala ukuran besar atau kecil.
- b. Media visual yang menggunakan proyeksi, misalnya : film, kaset, video, proyektor untuk lembaran transparan yang dibuat dari plastik, proyektor untuk memantulkan halaman dalam buku pada sebuah layar, dan siaran televisi pendidikan.
  - c. Media auditif, seperti gramofon kaset berisikan ceramah atau wawancara dengan seseorang, kaset ucapan bahasa asing, kaset musik, siaran radio.
  - d. Media kombinasi visual auditif yang diciptakan sendiri, seperti serangkaian gambar (*slide*) dikombinasikan seperti disket, video, dan program komputer yang dapat bicara.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan atau materi kepada siswa dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat lebih diterima oleh siswa secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

## **7. Lingkungan / situasi**

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan belajar merupakan situasi yang direkayasa oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (<http://mahmuddin.wordpress.com>). Lingkungan pembelajaran dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab

bagaimanapun anak didik tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak (Hasbullah, 1999:23)

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia di sekitar siswa di lembaga pendidikan yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Pengaruh langsung diantaranya seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, yaitu keluarga, teman sebaya dan lain-lain. Sedangkan pengaruh tidak langsung seperti surat kabar, televisi, radio dan lain sebagainya.

Lingkungan sosial sangat besar peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya pendidik yang menciptakan lingkungan fisik ataupun psikologis yang menumbuhkan minat dan semangat anak didik untuk belajar. Hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan karyawan, akan menjadikan peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar.

b. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah tersedianya sarana dan prasarana yang ada di lingkungan tempat lembaga pendidikan berada, sehingga dalam melaksanakan proses belajar baik teori maupun praktek dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang sekaligus memberikan dukungan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses

pendidikan mendapatkan lingkungan fisik berupa sarana, prasarana, serta fasilitas yang digunakan (Nana Shaodih, 2004:5).

Berdasarkan uraian di atas lingkungan pembelajaran merupakan situasi yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, Baik lingkungan sosial ataupun lingkungan fisik, akan menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pembelajaran. Apabila lingkungan-lingkungan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menghambat proses pendidikan dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.

## **8. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi/ penilaian adalah penentu penilaian suatu program dan penentuan tujuan suatu program. Penilaian merupakan suatu bentuk sistem pengujian dalam pembelajaran ketrampilan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai kompetensi dasar yang dipilih dan ditetapkan oleh guru dalam pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2003:159) evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B.Suryosubroto menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi

pengajaran yang telah ditetapkan tujuan (2009:44). Menurut Muhammad Ali (2002:113), evaluasi dibagi menjadi dua yang didasarkan pada waktu pelaksanaan evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan sumatif.

Menurut B.Suryobroto (2009:44) evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Penilaian formatif disebutkan dengan istilah penilaian pada akhir satuan pelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan dalam setiap satuan pelajaran.

Dikutip dari Suharsimi, B.Suryobroto (2009:45) menyebutkan evaluasi sumatif adalah penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar siswa yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor atau nilai akhir semester.

Evaluasi formatif digunakan sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu untuk bahan pelajaran tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif bermanfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program dalam suatu periode tertentu seperti semester atau akhir pelajaran. Dengan penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran keberhasilan belajar siswa diukur dan dilaporkan berdasarkan pencapaian kompetensi tertentu (Oemar Hamalik, 2003: 55).

Dalam penelitian ini evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional. Menurut B.Suryosubroto hal tersebut dapat dilakukan antara lain dengan:

- a. Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai aspek pokok materi yang telah dibahas
- b. Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas/ PR.
- c. Menilai pekerjaan siswa.

Menurut uraian di atas evaluasi yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai pelajaran yang telah diajarkan dan sebagai suatu keputusan tentang tingkat belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam satuan pelajaran.

## **B. Muatan Lokal**

### **1. Pengertian Muatan Lokal**

Dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, menyatakan bahwa muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kebijakan nasional yang berkaitan dengan dimasukkannya muatan lokal dalam Standar Isi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas berbagai daerah yang beragam kondisi geografis, sumber daya alam, dan masyarakatnya (sumber

daya manusianya) dengan latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda-beda. Menyikapi kondisi tersebut, satuan pendidikan perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhasan yang ada di lingkungannya melalui pembelajaran muatan lokal.

Menurut Erry Utomo (1997) bahwa yang dimaksud dengan muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing. Menurut Soewardi yang dikutip oleh Suharsimi (2008:146), muatan lokal pada intinya adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai hal yang memperlihatkan ciri khas daerah tertentu yang bukan saja terdiri atas berbagai ketrampilan dan kerajinan tradisional, tetapi juga berbagai manifestasi kebudayaan daerah seperti bahasa daerah, legenda dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Abdullah Idi (2007:260), muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebudayaan daerah, sedang anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya.

Dari Depdikbud, yang dikutip oleh Abdullah Idi (2007:262-263), dikatakan bahwa pelaksanaan program muatan lokal bertujuan :

- a. Tujuan Langsung
  - 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid
  - 2) Sumber belajar di daerah, dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan
  - 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.

- 4) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat didaerahnya.
- b. Tujuan tak langsung
- 1) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya
  - 2) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kabutuhan hidupnya.
  - 3) Murid menjadi lebih akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, sehingga peserta didik mampu mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat didaerahnya.

## 2. Kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran memperhatikan standar proses dan standar penilaian. Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas,2002).

Jabaran kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran maka disusun silabus sebagai rancangan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Silabus pada hakikatnya menjelaskan secara singkat mengenai

materi yang akan dibahas dari setiap mata ajar. Berikut materi yang disampaikan dalam pembelajaran muatan lokal Membatik di SMK N 1

Sewon Bantul :

Tabel 1. Materi pembelajaran muatan lokal Membatik SMK N 1 Sewon

Kompetensi Dasar	Materi pembelajaran
Persiapan pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Instruksi kerja</li> <li>2. Petunjuk kerja dan keselamatan kerja</li> <li>3. Membuat jadwal kerja</li> <li>4. Menyusun gambar kerja</li> <li>5. Cara menata lingkungan kerja</li> </ol>
Menggambar macam-macam ragam hias geometris pada kertas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dasar-dasar batik</li> <li>2. Jenis, sifat, dan fungsi alat untuk menggambar</li> <li>3. Membuat ragam hias geometris</li> <li>4. Membuat ragam hias non geometris</li> </ol>
Mempersipakan ragam hias	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis , sifat, dan fungsi alat untuk batik</li> <li>2. Jenis, sifat, dan fungsi alat untuk batik</li> <li>3. Membuat ragam hias batik ke kain</li> </ol>
Membuat proses pemalaman menggunakan lilin batik secara manual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis, sifat, dan fungsi canting tulis</li> <li>2. Jenis, sifat, dan fungsi zat warna alami</li> <li>3. Jenis, sifat, dan fungsi zat warna buatan</li> <li>4. Jenis, sifat, dan fungsimalam/lilin batik</li> <li>5. Proses pemalaman menggunakan lilin batik secara manual</li> </ol>
Mencelup dengan menggunakan bahan dan peralatan celup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis dan fungsi alat pencelupan warna batik</li> <li>2. Proses pencelupan dengan menggunakan bahan dan peralatan celup</li> </ol>
Mencolet	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbagai warna untuk proses pencoletan</li> <li>2. Proses pencoletan dengan berbagai warna dalam pembeatan batik</li> </ol>
Melorod malam batik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis, sifat, dan fungsi alat pelorodan</li> <li>2. Alat pelorodan disiapkan sesuai dengan kebutuhan</li> <li>3. Proses pelorodan</li> </ol>

(Silabus SMK N 1 Sewon)

Dengan terjabarnya materi tersebut maka dapat disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perkiraan atau proyeksi

mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### **C. Membatik**

Menurut bahasa Jawa batik berasal dari kata “ *ambatik*”, yaitu kata *amba* yang berarti menulus dan akhiran “*tik*” yang berarti titik kecil, tetesan atau membuat titik. Jadi batik mempunyai arti menulis atau melukis titik. Tetapi secara esensial batik dapat diartikan sebagai sebuah proses atau teknik menahan warna dengan menggunakan lilin malam. Artinya batik membatik adalah sebuah proses menahan warna memakai lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam yang digunakan sebagai penahan dan mencegah agar warna tidak menyerap di atas kain di daerah yang ditutup dengan lilin malam tersebut. Lilin tersebut juga dapat digunakan sebagai pembentuk motif dan corak pada batik tersebut ([www.alhadi.com](http://www.alhadi.com)).

Batik cetak atau yang disebut juga dengan batik cap, merupakan proses pembatikan yang menggunakan cap atau alat cetak atau stempel yang terbuat dari tembaga dan pada cap tersebut telah terpola batik. Sehingga proses pembatikan cap ini lebih cepat dan mudah. Untuk pengerjaan batik ini dapat diproduksi secara banyak dan tidak memerlukan waktu yang cukup lama.

Praktek membatik pada tahap instruksional meliputi tiga rangkaian proses yang diuraikan sebagai berikut :

1. Proses pelekatan lilin

Proses pelekatan lilin batik adalah pelekatan lilin atau malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan berwarna putih pada pewarnaan batik meliputi :

- a. *Klowong*, yaitu menggoreskan lilin dengan canting pada kain sesuai gambar atau motif
- b. *Isen-isen*, yaitu goresan lilin dengan canting isen untuk memberi isian pada motif batik yang pokok.
- c. *Nerusi*, yaitu menggoreskan lilin dengan canting dari bagian belakang atau sebaliknya mengikuti bekas goresan lilin yang terdahulu.
- d. *Nembok*, yaitu menutup dasaran kain dengan lilin yang nantinya akan tetap berwarna putih. Tujuannya agar warna yang ditembok atau ditutup lilin tetap sama.

## 2. Proses Pewarnaan

Pewarnaan dilakukan dengan teknik celup atau teknik colet, zat warna tidak hilang pada saat pengerjaan pelepasan lilin yang disebut juga dengan ngelorod (Sewan Susanto, 1980 : 5).

- a. Colet, yaitu memberi warna pada kain batik setempat dengan laritan zat warna yang dikuaskan atau dilukiskan dimana daerah yang diwarnai itu dibatasi oleh garis-garis lilin.
- b. Pencelupan, yaitu pemberian warna secara keseluruhan pada kain dengan cara mencelupkan kain pada zat warna yang sudah dilarutkan.

## 3. Proses pelepasan lilin

Proses pelepasan lilin adalah proses menghilangkan lilin secara keseluruhan dengan cara memasukkan kain yang sudah selesai proses pelekatan lilin dan pewarnaan ke dalam air mendidih.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membatik adalah suatu kegiatan membuat/ menggambar motif di atas kain, menggunakan lilin batik (malam) sebagai cara untuk menahan warna, dengan tahapan pelekatan lilin, pewarnaan, dan pelepasan lilin. Sedangkan batik merupakan benda yang dihasilkan dari proses membatik.

Jenis batik ada 2 macam, yaitu batik tulis dan batik cap. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu dan peralatan yang tersedia, praktek yang dilaksanakan di SMK N 1 Sewon hanya pembuatan batik tulis saja. Materi mata diklat muatan lokal membatik yang diajarkan kepada peserta didik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul mulai dari dasar-dasar tentang batik, menggambar ragam hias, menjiplak motif dari kertas ke kain, proses pembuatan batik, dari pemalaman, pewarnaan hingga pelorodan. Sedangkan praktek yang dilakukan pada mata diklat muatan lokal membatik kelas X di SMK N 1 Sewon adalah membuat shal berukuran 50 cm x 115 cm pada semester 1 dan membuat kain batik dengan ukuran 200 cm x 115 cm pada semester 2.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kriteria keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditinjau dari proses pembelajaran dan hasil atau produk belajar yang dicapai peserta didik. Sejalan dengan itu maka hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh

kemampuan peserta didik dan lingkungan belajar terutama kualitas pengajaran. Dalam hal ini guru muatan lokal membuatik merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi kualitas pengajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuatik, guru muatan lokal ini memegang peranan yang menentukan karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan, alat apapun yang digunakan, dan bagaimanapun latar belakang peserta didik, pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuatik kelas X di SMK N 1 Sewon memiliki permasalahan dan keterbatasan. Misalkan pada peralatan dan ruangan yang masih terbatas, kurangnya pengawasan pada saat praktek, adanya latar belakang peserta didik, adanya perbedaan minat dari peserta didik, media yang digunakan masih kurang bervariasi, kurangnya perawatan pada peralatan, dan kurangnya efektivitas dalam pelaksanaan evaluasi. Namun hal ini tidak menjadi hambatan di SMK N 1 Sewon untuk tetap melaksanakan pembelajaran muatan lokal membuatik. Hal ini merupakan suatu nilai positif yang perlu dihargai. Dengan adanya permasalahan dan keterbatasan tersebut, perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pencapaian tujuan pembelajaran hendaknya guru harus bisa untuk memadukan komponen-komponen pembelajaran yang ada.

Melalui muatan lokal peserta didik diperkenalkan berbagai ketrampilan dan sekaligus penanaman sikap positif terhadap pekerjaan, Hasil karya dan untuk membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya..

Dengan adanya muatan lokal Membatik ini diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk belajar batik dan untuk melestarikan budaya Indonesia. Setelah siswa mendapatkan pembelajaran muatan lokal Membatik, diharapkan lulusan jurusan Busana Butik ini nantinya mampu menciptakan produk batik yang bisa juga diwujudkan dalam bentuk busana.

Mengingat berbagai keterbatasan yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran perlu mendapat perhatian sehingga output yang dihasilkan memiliki ketrampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran muatan lokal membatik. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tentunya guru harus melakukan upaya yang efektif untuk mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu diungkap bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal Membatik pada siswa kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran.
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen materi.
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen guru.

5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen peserta didik.
6. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari metode pembelajaran.
7. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari media pembelajaran.
8. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari lingkungan pembelajaran.
9. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ditinjau dari evaluasi pembelajaran.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang pembelajaran ketrampilan muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul merupakan penelitian survei yang digolongkan dalam metode penelitian deskriptif, dimana tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel lain (Sugiyono, 2009:11). Menurut Sukardi (2008:157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, karena gejala-gejala hasil pengamatan yang berwujud data diukur dan dikonversikan dahulu dalam bentuk angka atau dikuantitatifkan dan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan presentase. Penelitian ini tidak memerlukan hipotesis, tetapi menggambarkan tentang adanya pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Membatik di SMK N 1 Sewon Bantul.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMK N 1 Sewon Bantul yang beralamatkan di Pulutan Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Pemilihan tempat tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa SMK N 1 Sewon Bantul merupakan salah satu sekolah pelaksana pembelajaran Muatan Lokal Membatik. Muatan Lokal Membatik di SMK N 1 Sewon dilaksanakan pada kelas X, semester 1 dan 2. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan April 2011 hingga selesai.

### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Untuk mempermudah dalam penyusunan instrumen penelitian, maka dirumuskan definisi operasional dari variabel penelitian. Adapun penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik kelas X di SMK Negeri 1 Sewon Bantul.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul merupakan suatu kegiatan atau proses belajar untuk membuat atau menggambar motif di atas kain, menggunakan lilin batik, dengan tahapan pelekatan lilin, pewarnaan dan pelepasan lilin, antara guru dan murid di SMK N 1 Sewon dalam situasi lingkungan pendidikan yang didukung oleh berbagai komponen pembelajaran, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran, yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotor.
- b. Materi pembelajaran, yang ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran
- c. Guru, dimana guru harus mampu berinteraksi dengan baik dan melaksanakan peranannya di dalam pembelajaran.

- d. Peserta didik, yang ingin mengembangkan diri melalui proses pembelajaran sehingga menjadi manusia yang berkualitas.
- e. Metode pembelajaran, merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi.
- f. Media pembelajaran, alat yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran agar lebih efektif dan efisien.
- g. Lingkungan pembelajaran, yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik.
- h. Evaluasi pembelajaran, untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.

### **C. Populasi Dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:117). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:173), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang terlibat dalam pembelajaran Muatan Lokal Membatik di SMK N 1 Sewon Bantul pada kelas X yang terdiri dari 4 kelas. Siswa tersebut dijadikan responden penelitian sekaligus menjadi sumber data karena siswa merupakan objek yang mengalami langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru

mata pelajaran Muatan Lokal Membatik. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul yang mengikuti pelajaran Muatan Lokal Membatik, yang terdiri dari 4 kelas, secara rinci jumlah siswa dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Perhitungan ukuran sampel

No	Populasi kelas X	Perhitungan ukuran sampel
1	X BB 1= 34 siswa	$\frac{34}{142} \times 92 = 22$
2	X BB 2= 36 siswa	$\frac{36}{142} \times 92 = 23$
3	X BB 3= 36 siswa	$\frac{36}{142} \times 92 = 23$
4	X BB 4= 36 siswa	$\frac{36}{142} \times 92 = 24$ (pembulatan dari no 2,3,4)
	Jumlah = 142	92

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2010:56). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang diambil melalui cara -cara tertentu.

Adapun teknik pengambilan sampel adalah dengan *proportional random sampling* yaitu sampel diambil dengan perbandingan yang sama dan dilakukan dengan cara acak. Menentukan besarnya sampel dari populasi didasarkan pada tabel penentuan sampel dari populasi yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%, yang dikutip Sugiyono (2010:126). Apabila pengambilan sampel didasarkan atas

kesalahan 10%, dari jumlah populasi kelas X yang mengikuti pembelajaran muatan lokal Membatik sejumlah 142 siswa, maka jumlah sampel yang didapati adalah 92 siswa. Akan tetapi untuk mengantisipasi angket yang tidak kembali atau tidak lengkap sehingga tidak dapat diamati, maka sampel di tambah 10% dari jumlah sampel, sehingga didapati 101 siswa yang akan digunakan sebagai sampel.

Jika pengambilan sampel didasarkan atas kesalahan 10%, maka sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 90% terhadap populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan didasarkan atas kesalahan 10%, atas dasar pertimbangan antara lain, (1) sampel ikut aktif dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik, (2) sampel merasakan efek dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik, (3) sampel membantu dalam kegiatan pembelajaran.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2006:23). Menurut Sukardi (2008:75) ada empat media untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian. Keempat media tersebut penggunaannya dapat dipilih satu macam atau gabungan antara beberapa media tersebut, tergantung macam data yang diharapkan oleh peneliti. Keempat media pengumpulan data tersebut diantaranya adalah kuisioner (angket), observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 1. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi, 2010:194). Sedangkan menurut Sugiyono (2008:199) kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Kuisisioner/ angket ini ditujukan kepada peserta didik untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik di SMK Negeri 1 sewon. Angket dalam penelitian ini berisi pernyataan-pernyataan untuk diberi tanggapan oleh subyek peneliti yang disusun berdasarkan konstruksi teoritik yang telah disusun sebelumnya, kemudian dijabarkan dalam butir-butir pernyataan sedangkan pengukurannya menggunakan skala *Likert*. Butir-butir pernyataan dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung gagasan dan pernyataan negatif adalah pernyataan yang tidak mendukung gagasan. Dalam penelitian ini butir-butir dinyatakan dalam bentuk pernyataan positif. Dalam hal ini responden tinggal memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom jawaban yang sesuai.

## 2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (2000:136) observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena

yang diselidiki. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan dalam pelaksanaan prasurvei penelitian guna menyusun proposal penelitian.

### 3. Wawancara

Wawancara menurut Sutrisno Hadi (2000:193) merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Metode wawancara digunakan sebagai alat kriterium (alat verifikasi) terhadap data yang diperoleh dengan jalan observasi dan kuisioner. Wawancara dilakukan dengan guru pengampu muatan lokal batik diawal survei. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan Waka Kurikulum Bidang Keahlian Busana Butik, ketua Jurusan Busana Butik, dan guru sejawat. Wawancara ini dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010:148). Sedangkan Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa instrumen penelitian dapat diwujudkan dalam benda ,misalnya : angket (*quisionaire*), daftar cocok (*checklist*), alat pedoman wawancara (*interview guide atau interview scedule*), lembar pengamatan/ panduan pengamatan (*observation sheet atau observation schedule*), soal tes, inventori dan skala.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:209) prosedur dalam pengadaan instrumen yang baik adalah :

1. Perencanaan meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel dan kategori variabel.
2. Penulisan butir soal atau item kuisisioner, penyusunan skala dan penyusunan pedoman wawancara.
3. Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan surat pengantar, kunci jawaban, dan lain-lain yang diperlukan.
4. Ujicoba, baik dalam skala besar atau skala kecil.
5. Penganalisaan butir, analisis melihat pola jawaban, peninjauan saran-saran dan sebagainya.
6. Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik dengan mendasarkan diri pada data-data yang diperoleh pada waktu ujicoba.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket yang ditujukan pada responden, yaitu siswa kelas X pada mata Pelajaran Muatan Lokal Membatik di SMK N 1 Sewon Bantul.

Dalam penelitian ini pengukuran instrumen dilakukan dengan berpedoman pada kajian teori yang dijadikan dasar menentukan variabel penelitian. Variabel penelitian dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang dituangkan dalam butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Sedangkan pengukuran data yang terkumpul dilakukan dengan memberikan jawaban dengan *checklist* (√) yang sesuai dengan butir pernyataan tersebut.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pembelajaran Muatan Lokal Membatik

No	Variabel	indikator	Sub indikator	Item	Jmlh
1	Pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Membatik	Tujuan pembelajaran	Aspek afektif Aspek kognitif Aspek psikomotor	1,2 3,4 5	5
		Materi pembelajaran	Pemilihan materi	6,7,8,9	4
		Guru	Interaksi guru dengan siswa Peran guru dalam proses pembelajaran	10,11 12,13,14,15,16,17	8
		Peserta didik	Ditinjau dari - Minat siswa - Kesiapan siswa	18,19, 20,21,22,23 24,25,26	9
		Metode pembelajaran	Metode yang digunakan	27,28,29	3
		Media pembelajaran	Jenis media yang digunakan Dukungan media terhadap materi pembelajaran	30,31,32 33,34	5
		Lingkungan pembelajaran	Lingkungan sosial, Lingkungan non sosial/ fisik	35,36 37,38,39,40	6
		Evaluasi	Pelaksanaan evaluasi	41,42,43	3
				<b>Total item</b>	43

Untuk mengolah data dan menganalisa data yang diperoleh disediakan alternatif jawaban dari setiap item. Alternatif jawaban disesuaikan dengan skala *likert*, masing-masing jawaban diberi bobot 1 sampai 4. Skor jawaban untuk pernyataan positif selalu (SL) = 4 yang bermakna sangat tinggi, sering (SR) = 3 yang bermakna tinggi, kadang-kadang (KD) = 2, yang bermakna sedang dan tidak pernah (TP) = 1 yang bermakna rendah.

## **F. Uji Coba Instrumen**

Ada dua hal penting dalam pengujian instrumen penelitian, yaitu validitas dan reliabilitas merupakan ketentuan pokok untuk menilai suatu alat. Untuk memperoleh data pada penelitian ini digunakan instrumen penelitian yang disusun atas dasar kisi-kisi dari setiap variabel penelitian, yaitu alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode.

Sebelum angket dikirimkan pada responden maka mengadakan *try out* (ujicoba) terlebih dahulu (Sutrisno Hadi, 1984:166). Uji coba instrumen ini dimaksudkan untuk mendapatkan instrumen yang valid (sahih dan reliabel). Instrumen tersebut diujicobakan pada sampel dimana populasi diambil. Jumlah sampel yang digunakan sekitar 30 orang (Sugiyono, 2010:177) Angket dalam penelitian ini diujicobakan pada 30 responden, diluar siswa yang diambil untuk penelitian yang sebenarnya. Alasan orang tersebut adalah peserta didik yang merupakan bagian dari populasi penelitian karena 30 peserta didik tersebut memiliki karakteristik yang sama yaitu menempuh mata pelajaran Muatan Lokal Membatik

Jika dalam uji coba instrumen ada butir soal yang gugur, maka butir soal tersebut dihilangkan dan diganti dengan butir soal yang baru, akan tetapi bila butir soal yang gugur sudah bisa diwakili oleh soal yang lain sesuai dengan indikator maka butir soal tersebut tidak perlu diganti. Selanjutnya diujikan pada sampel dimana populasi diambil.

## 1. Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006 :168). Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*constuct validity*). Menurut Sugiyono (2010:177), untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Validitas konstruk dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana item instrumen yang digunakan mencakup keseluruhan isi objek yang diukur. Validitas konstruk instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis rasional yaitu apakah butir instrumen menggambarkan indikator dari variabel yang diukur dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2008:177) langkah-langkah yang dilakukan dalam validitas konstruk adalah: (1) menyusun butir-butir instrument berdasarkan indicator yang telah ditentukan untuk masing-masing variabel; (2) melakukan konsultasi (*judgement expert*) untuk memeriksa isi instrument secara sistematis serta mengevaluasi secara relevansi dengan variabel yang ditentukan; (3) melakukan uji coba instrumen diluar sampel penelitian.

Hasil pengujian dianalisis dengan analisis butir yaitu mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan skor total dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan

- $r_{xy}$  : koefisien korelasi antara x dan y  
 n : jumlah responden  
 $\sum x_i y_i$  : jumlah perkalian skor butir dan skor total  
 $\sum x_i$  : jumlah skor butir  
 $\sum y_i$  : jumlah skor total Sugiyono (2008:228),

Setelah mengkorelasikan antara skor butir dan skor total maka akan diperoleh harga koefisien korelasi validitas, kemudian dikomulasikan dengan r tabel. Harga kritik *product moment* untuk N = 30 dengan taraf signifikan 5% diperoleh r tabel 0,361, dengan demikian butir-butir soal dinyatakan sah apabila memiliki harga r hitung lebih besar dari 0,361. Sebaliknya, butir gugur jika harga r hitung lebih rendah dari r tabel. Dalam uji validitas menggunakan komputer program *Statistic Package For Sosial Science (SPSS) 16 for windows*.

Dari hasil perhitungan uji validitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 44 butir pernyataan yang diujicobakan terhadap 30 responden terdapat 1 item pernyataan yang gugur, yaitu nomor item 10. Butir yang gugur pada uji coba instrumen tidak digunakan dalam pengambilan data

karena sudah ada butir soal lain yang mewakili sehingga tidak perlu diganti lagi.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:154) reabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila instrumen yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur, artinya apabila dilakukan tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.

Adapun teknik mencari reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Alpha Cronbach*. Alasan penggunaan rumus tersebut adalah karena reliabilitas menggunakan pengukuran reliabilitas internal dengan skala *likert*. Rumus *alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian (Suharsimi Arikunto, 1992:164).

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

k : mean kuadrat antara subjek

$\sum S_i^2$  : mean kuadrat kesalahan

$\sum S_t^2$  : varian total

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen digunakan kategori sebagai berikut:

- a. 0,800 – 1,000 : sangat tinggi
- b. 0,600 – 0,799 : tinggi
- c. 0,400 – 0,599 : cukup
- d. 0,200 – 0,399 : rendah
- e. 0,000 – 0,199 : sangat rendah, (Sutrisno Hadi, 2004:216)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS *for windows* 16, dapat diketahui bahwa koefisien *alpha* menunjukkan angka 0,931. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut instrumen pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik termasuk dalam kategori reliabilitasnya sangat tinggi, yang berarti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, maka analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2007:21) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Setelah data terkumpul maka selanjutnya data tersebut dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau symbol (Suharsimi Arikunto, 2002:213).

Penelitian ini hanya menjelaskan, memaparkan, dan menggambarkan secara objektif data yang diperoleh tanpa bertujuan menguji hipotesis. Artinya dari data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Analisis deskriptif untuk mengetahui besarnya merata ideal (Mi), Standar deviasi ideal (SDi), median (Me) dan modus (Mo). Untuk memperoleh data merata, median, modus, rentang skor, nilai minimum, dan nilai maksimum pada setiap aspek instrumen digunakan bantuan program aplikasi computer SPSS 16 *for windows*.

Kriteria penilaian dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria yang disusun dengan cara pengelompokan skor (interval nilai) yang ditentukan dengan mengkategorikan kelompok skor tersebut menjadi 4 kelompok skor, untuk itu diperlukan jumlah butir valid skala nilai. Dari perkalian jumlah butir valid dengan nilai terendah, dan perkalian butir valid yang tertinggi diperoleh skor tertinggi. Selanjutnya skor maksimum-minimum kemudian dibagi 4 kelompok skor (interval nilai) dengan kriteria pencapaian selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, yang dibuat dengan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah kelas interval
2. Menghitung rentang skor yaitu skor maksimum- minimum
3. Menghitung panjang kelas yaitu rentang skor dibagi jumlah kelas
4. Menyusun kelas interval dimulai dari skor terkecil sampai terbesar

Dalam distribusi frekuensi hasil penelitian ini dikategorikan dalam 4 (empat) kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik. Adapun cara yang digunakan adalah mengidentifikasi kecenderungan skor rata-rata data. Data disajikan dalam bentuk tabel dengan persentase. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan masing-masing komponen dilakukan dengan mengkategorisasi tingkat kecenderungan. Untuk itu diperlukan mean ideal ( $M_i$ ) dan simpangan baku ideal ( $SD_i$ ), skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh dari instrument sebagai kriterianya. Tingkat kecenderungan dibagi empat kategori dengan jarak 1,5  $SD_i$ . Penentuan jarak 1,5  $SD_i$  didasari asumsi distribusi populasi normal dengan 6 SD. Tingkat kecenderungan tersebut dijadikan sebagai kriteria penilaian. Kriteria dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Table 4. kategori penilaian

No	Interval nilai	Kategori
1	$Mi + 1,5 SDi < x \leq$ skor tertinggi ideal	Sangat baik
2	$Mi < x \leq Mi + 1,5 SDi$	Baik
3	$Mi - 1,5 SDi < x \leq Mi$	Cukup
4	Skor terendah ideal $\leq x \leq Mi - 1,5 SDi$	Kurang

$x$  : rerata skor responden

$Mi$  : mean ideal

$SDi$  : standar deviasi ideal

$Mi$  :  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

$SDi$  :  $\frac{1}{6}$  (skor ideal tertinggi – skor terendah ideal)

Berdasarkan pengkategorian di atas, maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul

Jumlah butir = 43

Skor tertinggi ideal = 172

Skor terendah idela = 43

$Mi$  =  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

$$= \frac{1}{2} ( 172 + 43 ) = 107,5$$

$SDi$  =  $\frac{1}{6}$  (skor ideal tertinggi – skor terendah ideal)

$$= \frac{1}{6} ( 172 - 43 ) = 21,5$$

Berdasarkan harga mean ideal dan standar deviasi ideal ini kemudian dapat diidentifikasi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul

No	Rentang	Kategori
1	$140 < x \leq 172$	Sangat baik
2	$107,5 < x \leq 140$	Baik
3	$75 < x \leq 107,5$	Cukup
4	$43 \leq x \leq 107,5$	Kurang

2. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran

$$\text{Jumlah butir} = 5$$

$$\text{Skor tertinggi ideal} = 20$$

$$\text{Skor terendah ideal} = 5$$

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (20 + 5) = 12,5$$

$$S_{Di} = \frac{1}{6} (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (20 - 5) = 2,5$$

Berdasarkan harga mean ideal dan standar deviasi ideal ini kemudian dapat diidentifikasi kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 6. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran

No	Rentang	Kategori
1	$16 < x \leq 20$	Sangat baik
2	$13 < x \leq 16$	Baik
3	$9 < x \leq 13$	Cukup
4	$5 \leq x \leq 9$	Kurang

3. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen materi pembelajaran

$$\text{Jumlah butir} = 4$$

$$\text{Skor tertinggi ideal} = 16$$

$$\text{Skor terendah ideal} = 4$$

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (16 + 4) = 10$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (16 - 4) = 2$$

Berdasarkan harga mean ideal dan standar deviasi ideal ini kemudian dapat diidentifikasi kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 7. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen materi

No	Rentang	Kategori
1	$13 < x \leq 16$	Sangat baik
2	$10 < x \leq 13$	Baik
3	$7 < x \leq 10$	Cukup
4	$4 \leq x \leq 7$	Kurang

4. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen guru

$$\text{Jumlah butir} = 8$$

$$\text{Skor tertinggi ideal} = 32$$

$$\text{Skor terendah ideal} = 8$$

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (32 + 8) = 20$$

$$\begin{aligned} \text{SDi} &= 1/6 (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor terendah ideal}) \\ &= 1/6 (32 - 8) = 4 \end{aligned}$$

Berdasarkan harga mean ideal dan standar deviasi ideal ini kemudian dapat diidentifikasi kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 8. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen guru

No	Rentang	Kategori
1	$26 < x \leq 32$	Sangat baik
2	$20 < x \leq 26$	Baik
3	$14 < x \leq 20$	Cukup
4	$8 \leq x \leq 14$	Kurang

5. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat ditinjau dari komponen peserta didik

$$\text{Jumlah butir} = 9$$

$$\text{Skor tertinggi ideal} = 36$$

$$\text{Skor terendah ideal} = 9$$

$$\begin{aligned} \text{Mi} &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (36 + 9) = 22,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SDi} &= 1/6 (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor terendah ideal}) \\ &= 1/6 (36 - 9) = 4,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan harga mean ideal dan standar deviasi ideal ini kemudian dapat diidentifikasi kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 9. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen peserta didik

No	Rentang	Kategori
1	$29 < x \leq 36$	Sangat baik
2	$23 < x \leq 29$	Baik
3	$16 < x \leq 23$	Cukup
4	$9 \leq x \leq 16$	Kurang

6. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen metode pembelajaran

$$\text{Jumlah butir} = 3$$

$$\text{Skor tertinggi ideal} = 12$$

$$\text{Skor terendah ideal} = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Mi} &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (12 + 3) = 7,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SDi} &= \frac{1}{6} (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor terendah ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (12 - 3) = 1,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan harga mean ideal dan standar deviasi ideal ini kemudian dapat diidentifikasi kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 10. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen metode pembelajaran

No	Rentang	Kategori
1	$10 < x \leq 12$	Sangat baik
2	$8 < x \leq 10$	Baik
3	$5 < x \leq 8$	Cukup
4	$3 \leq x \leq 5$	Kurang

7. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen media pembelajaran

$$\text{Jumlah butir} = 5$$

$$\text{Skor tertinggi ideal} = 20$$

$$\text{Skor terendah ideal} = 5$$

$$\begin{aligned} \text{Mi} &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (20 + 5) = 12,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SDi} &= \frac{1}{6} (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor terendah ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (20 - 5) = 2,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan harga mean ideal dan standar deviasi ideal ini kemudian dapat diidentifikasi kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 11. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen media

No	Rentang	Kategori
1	$16 < x \leq 20$	Sangat baik
2	$13 < x \leq 16$	Baik
3	$9 < x \leq 13$	Cukup
4	$5 \leq x \leq 9$	Kurang

8. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran

$$\text{Jumlah butir} = 6$$

$$\text{Skor tertinggi ideal} = 24$$

$$\text{Skor terendah ideal} = 6$$

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (24 + 6) = 15$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (24 - 6) = 3$$

Berdasarkan harga mean ideal dan standar deviasi ideal ini kemudian dapat diidentifikasi kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 12. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran

No	Rentang	Kategori
1	$24 < x \leq 24$	Sangat baik
2	$15 < x \leq 20$	Baik
3	$11 < x \leq 15$	Cukup
4	$6 \leq x \leq 11$	Kurang

9. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran

$$\text{Jumlah butir} = 3$$

$$\text{Skor tertinggi ideal} = 12$$

$$\text{Skor terendah ideal} = 3$$

$$\text{Mi} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (12 + 3) = 7,5$$

$$\text{SDi} = \frac{1}{6} (\text{skor ideal tertinggi} - \text{skor terendah ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (12 - 3) = 1,5$$

Berdasarkan harga mean ideal dan standar deviasi ideal ini kemudian dapat diidentifikasi kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 13. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran

No	Rentang	Kategori
1	$10 < x \leq 12$	Sangat baik
2	$8 < x \leq 10$	Baik
3	$5 < x \leq 8$	Cukup
4	$3 \leq x \leq 5$	Kurang

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi keadaan lokasi dan subyek penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Sewon Bantul, yang berlokasi di Pulutan Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Tepatnya dari pertigaan Diro, Jalan Bantul KM 8 ke arah barat  $\pm 1,5$  km. Dilihat dari lokasinya SMK N 1 Sewon sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, karena jauh dari keramaian dan jalan besar sehingga suasana belajar menjadi lebih tenang. Peserta didik di SMK N 1 Sewon Bantul mayoritas perempuan. SMK N 1 Sewon Bantul membuka program keahlian Busana Butik yang didalamnya terdapat pelajaran muatan lokal Mambatik. Pelajaran ini merupakan muatan lokal yang bersifat wajib untuk diikuti peserta didik kelas X program keahlian Busana Butik. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal mambatik ini dilaksanakan pada hari Kamis untuk kelas busana 2 dan busana 3, dan hari Sabtu untuk kelas busana 1 dan busana 4, dengan lama 3 jam pelajaran setiap pertemuan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, banyak terdapat sentra batik tulis bertebaran di berbagai wilayah yang masing-masing hanya mengembangkan motif-motif tertentu, sehingga mudah untuk dikenali dari wilayah mana asal batik tersebut. Misalkan di daerah Bantul, yang sentra batiknya terdapat di Wijirejo, Murtigading dan Wukirsari. Dengan lingkungan yang banyak terdapat pengrajin batik, menjadikan peserta didik tidak asing lagi terhadap batik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik di SMK N 1 Sewon Bantul. Penelitian ini diselenggarakan dari bulan April hingga Juni 2011. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas X program keahlian Busana Butik, yang sedang mengikuti pelajaran muatan lokal Membatik.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul

### a. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik

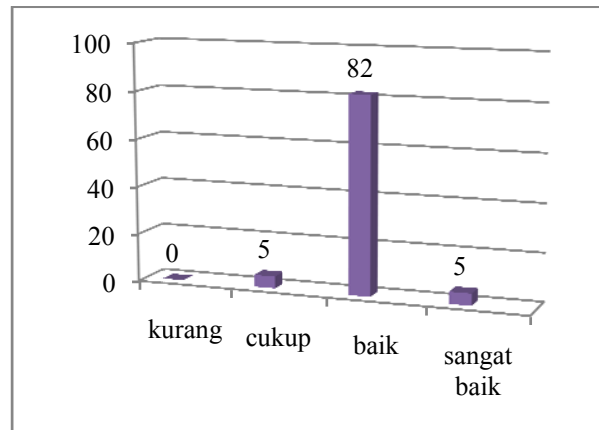
Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 149 dan skor terendah adalah 98. Diperoleh harga rerata ( $M$ ) 125,13 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan rata-rata dari seluruh pengukuran. Harga median 125,50 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai yang berada di tengah. Mode mempunyai pengertian bahwa dalam pengukuran diperoleh nilai yang paling banyak muncul adalah 121. Harga standar deviasi 9,635 yang menunjukkan tingkat variasi data pengukuran.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan persentase kecenderungan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon dalam 4 kategori.

Tabel 14. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon Bantul

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	$140 < x \leq 172$	5	5,4%
2	Baik	$107,5 < x \leq 140$	82	89,1%
3	Cukup	$75 < x \leq 107,5$	5	5,4%
4	Kurang	$43 \leq x \leq 107,5$	0	0%

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik

Berdasarkan pengkategorian skor, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata skor responden 125,13, terletak pada rentang skor ( $107,5 < x \leq 140$ ), maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon Bantul dikategorikan baik, dimana kriteria baik ini dicapai oleh 82 (89,1%) responden.

**b. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran**

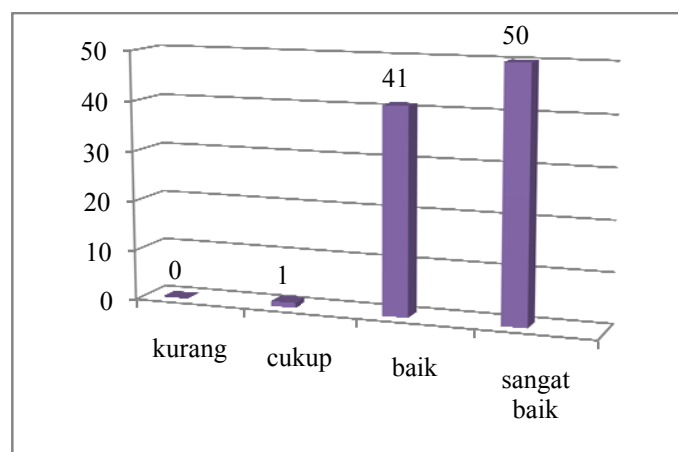
Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 20 dan skor terendah adalah 13. Diperoleh harga rerata 16,68 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan rata-rata dari seluruh pengukuran. Harga median 17 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai yang berada di tengah. Mode mempunyai pengertian bahwa dalam pengukuran diperoleh nilai nilai yang paling banyak muncul adalah 15. Harga standar deviasi 1,630 yang menunjukkan tingkat variasi data pengukuran.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan persentase kecenderungan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran dalam 4 kategori.

Tabel 15. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	$16 < x \leq 20$	50	54,3%
2	Baik	$13 < x \leq 16$	41	44,6%
3	Cukup	$9 < x \leq 13$	1	1,1%
4	Kurang	$5 \leq x \leq 9$	0	0%

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran

Berdasarkan pengkategorian skor, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata skor responden 16,68, terletak pada rentang skor ( $16 < x \leq 20$ ), maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran dikategorikan sangat baik, dimana kriteria sangat baik ini dicapai oleh 50 (54,3%) responden.

Sebagai alat verifikasi terhadap data yang dihasilkan dari kuisioner, maka dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara (pertanyaan no.1) dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran muatan lokal membuat kelas X di SMK N 1 Sewon ini ditinjau dari aspek efektif, kognitif dan psikomotor, yang semuanya disampaikan kepada peserta didik di awal pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran merupakan indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini disampaikan pada awal pelajaran, agar pembelajaran tepat sasaran dan dapat terlaksana dengan baik. Isi tujuan pembelajaran merupakan hasil belajar yang diharapkan, sehingga komponen-komponen pembelajaran saling terkait dan saling mendukung. Penyampaian tujuan pembelajaran yang ditinjau dari aspek afektif (sikap), misal berupa petunjuk-petunjuk keselamatan saat praktek membuat, tujuan pembelajaran dari aspek kognitif seperti penyampaian materi apa yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran dari aspek psikomotor seperti hal-hal apa saja yang harus mampu dikuasai siswa dan praktek apa saja yang akan dilaksanakan, sehingga persiapan dapat dilakukan sebaik mungkin.

**c. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat ditinjau dari komponen materi pembelajaran**

Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 16 dan skor terendah adalah 10. Dari analisis diperoleh harga rerata 12,93 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan rata-rata dari seluruh pengukuran. Harga median 13 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai yang berada di tengah. Mode

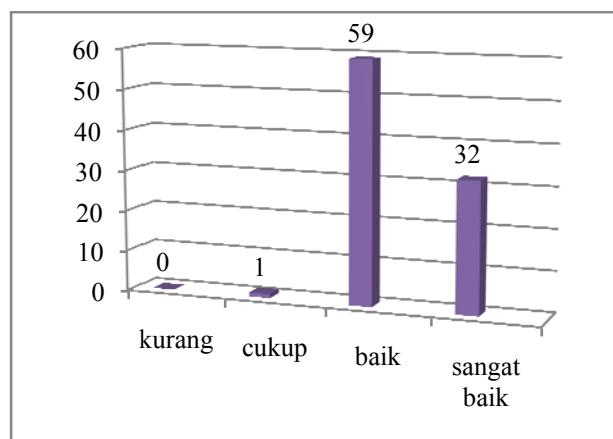
mempunyai pengertian bahwa dalam pengukuran diperoleh nilai nilai yang paling banyak muncul adalah 13. Harga standar deviasi 1,230 yang menunjukkan tingkat variasi data pengukuran.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan kecenderungan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal mabatik di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen materi pembelajaran dalam 4 kategori.

Tabel 16. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal mabatik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen materi

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	$13 < x \leq 16$	32	34,8%
2	Baik	$10 < x \leq 13$	59	64,1%
3	Cukup	$7 < x \leq 10$	1	1,1%
4	Kurang	$4 \leq x \leq 7$	0	0%

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Mabatik ditinjau dari komponen materi pembelajaran

Berdasarkan pengkategorian skor, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata skor responden 12,93 terletak pada rentang skor ( $10 < x \leq 13$ ), maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal mabatik di SMK N 1 Sewon

ditinjau dari komponen materi pelajaran dikategorikan baik, dimana kriteria baik ini dicapai oleh 59 (64,1%) responden.

Sebagai alat verifikasi terhadap data yang dihasilkan dari kuisioner, maka dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara (pertanyaan no.2) materi yang disampaikan pada pembelajaran muatan lokal membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ini adalah materi untuk pelajaran teori dan praktek. Untuk pelajaran teori, materi yang disampaikan antara lain, pengetahuan tentang batik, peralatan dan bahan untuk membatik, motif-motif batik, proses pembuatan batik tulis, pemeliharaan dan perawatan peralatan. Untuk pelajaran prakteknya dimulai dari pembuatan pola/ motif pada kertas, penjiplakan pada kain, proses pembuatan batik dimulai dari pembatikan (*nglowong*), pewarnaan (*nyolet*), nembok, pencelupan dan pelorodan. Pelorodan tidak dilakukan disekolah (tempat belum tersedia).

**d. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik ditinjau dari komponen guru**

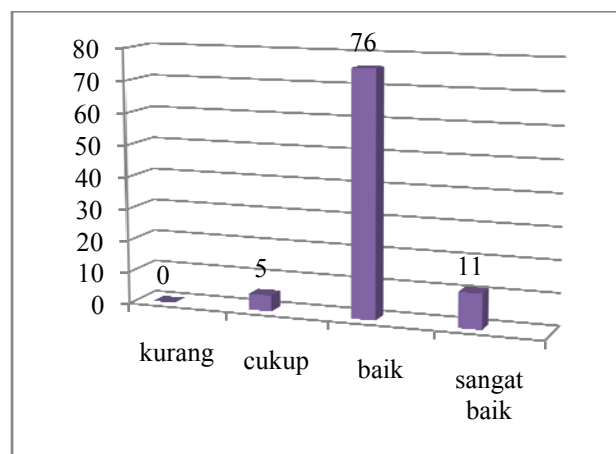
Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 29 dan skor terendah adalah 18. Dari analisis diperoleh harga rerata 23,98 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan rata-rata dari seluruh pengukuran. Harga median 24 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai yang berada di tengah. Mode mempunyai pengertian bahwa dalam pengukuran diperoleh nilai yang paling banyak muncul adalah 22. Harga standar deviasi 2,330 yang menunjukkan tingkat variasi data pengukuran.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan persentase kecenderungan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen guru dalam 4 kategori.

Tabel 17. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen guru

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	$26 < x \leq 32$	11	12%
2	Baik	$20 < x \leq 26$	76	82,2%
3	Cukup	$14 < x \leq 20$	5	5,4%
4	Kurang	$8 \leq x \leq 14$	-	-

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat ditinjau dari komponen guru

Berdasarkan pengkategorian skor, dapat diketahui bahwa nilai rerata skor responden 23,98, terletak pada rentang skor ( $20 < x \leq 26$ ), maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen guru dikategorikan baik, dimana kriteria baik ini dicapai oleh 76 (82,2%) responden.

Sebagai alat verifikasi terhadap data yang dihasilkan dari kuisisioner, maka dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara (pertanyaan no.3), guru muatan lokal membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ini menyampaikan pelajaran dengan lancar, jika ada siswa yang kurang paham tentang materi guru menjelaskan sehingga siswa menjadi paham. Pada saat praktek guru selalu berada di ruang praktek, sehingga guru mampu memperhatikan tentang keselamatan kerja siswa, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengontrol serta mengarahkan siswa saat mengerjakan tugas praktek muatan lokal membatik. Pada setiap proses pembuatan batik, guru melakukan penilaian proses.

**e. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen peserta didik**

Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 34 dan skor terendah adalah 19. Dari analisis diperoleh harga rerata 26,26 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan rata-rata dari seluruh pengukuran. Harga median 26,50 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai yang berada di tengah. Mode mempunyai pengertian bahwa dalam pengukuran diperoleh nilai nilai yang paling banyak muncul adalah 27. Harga standar deviasi 3,203 yang menunjukkan tingkat variasi data pengukuran.

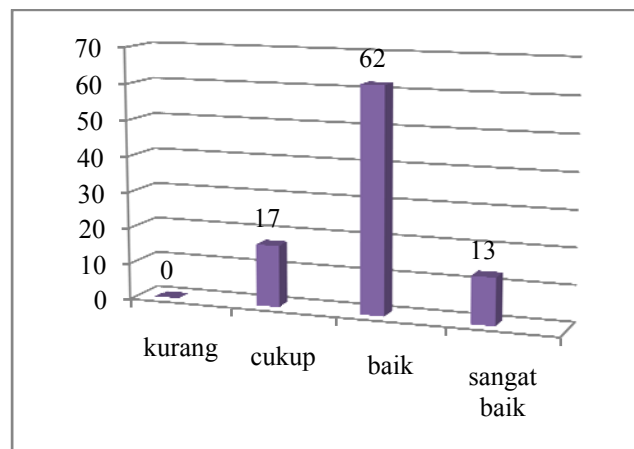
Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan persentase kecenderungan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen peserta didik dalam 4 kategori.

Tabel 18. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen peserta didik

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	$29 < x \leq 36$	13	14,1%
2	Baik	$23 < x \leq 29$	62	67,4%
3	Cukup	$16 < x \leq 23$	17	18,4%
4	Kurang	$9 \leq x \leq 16$	-	-

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang

sebagai berikut :



Gambar 5. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Mematik ditinjau dari komponen peserta didik

Berdasarkan pengkategorian skor, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata skor responden 23,98, terletak pada rentang skor ( $23 < x \leq 29$ ), maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen peserta didik dikategorikan baik, dimana kriteria baik ini dicapai oleh 62 (67,4%) responden.

Sebagai alat verifikasi terhadap data yang dihasilkan dari kuisisioner, maka dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara (pertanyaan no.4), peserta didik dalam mengikuti pelajaran muatan lokal membatik sangat bagus, dapat dilihat dari antusias mereka saat mengikuti pelajaran. Agar dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, peserta didik mengerjakan/ melanjutkan

tugas praktek di rumah, karena keterbatasan waktu di sekolah. Peserta didik juga selalu membawa peralatan yang harus mereka bawa, seperti canting dan kuas untuk mewarnai. Peserta didik yang belum memahami materi pelajaran ataupun tugas yang diberikan, mereka bertanya baik pada saat proses belajar mengajar atau diluar jam pelajaran membuat. Peserta didik juga memanfaatkan buku, majalah ataupun internet untuk menambah wawasan mereka dan untuk mempermudah pada saat mendesain yang akan dipraktikkan.

**f. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat ditinjau dari komponen metode pembelajaran**

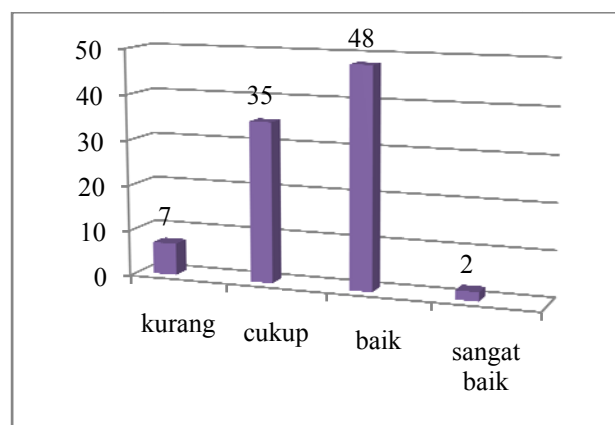
Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 12 dan skor terendah adalah 5. Dari analisis diperoleh harga rerata 8,36 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan rata-rata dari seluruh pengukuran. Harga median 9 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai yang berada di tengah. Mode mempunyai pengertian bahwa dalam pengukuran diperoleh nilai nilai yang paling banyak muncul adalah 9. Harga standar deviasi 1,426 yang menunjukkan tingkat variasi data pengukuran.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan persentase kecenderungan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen metode pembelajaran dalam 4 kategori.

Tabel 19. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen metode pembelajaran

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	$10 < x \leq 12$	2	2,2%
2	Baik	$8 < x \leq 10$	48	52,2%
3	Cukup	$5 < x \leq 8$	35	38%
4	Kurang	$3 \leq x \leq 5$	7	7,6%

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 6. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat batik ditinjau dari komponen metode pembelajaran

Berdasarkan pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata skor responden 8,36, terletak pada rentang skor ( $8 < x \leq 10$ ), maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen metode pembelajaran dikategorikan baik, dimana kriteria baik ini dicapai oleh 48 (52,2%) responden.

Sebagai alat verifikasi terhadap data yang dihasilkan dari kuisisioner, maka dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara (pertanyaan no.5), metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran muatan lokal

membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ini adalah pada saat pelajaran teori guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, selain itu juga digunakan metode tanya jawab sehingga materi yang dijelaskan mampu diterima baik oleh siswa. Pada saat pelajaran praktek guru menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana cara menggambar pola, cara memegang canting, cara menyolet dan lain-lain. Metode ini diterapkan agar siswa dapat lebih memahami materi dan dapat mempraktekkan.

**g. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen media pembelajaran**

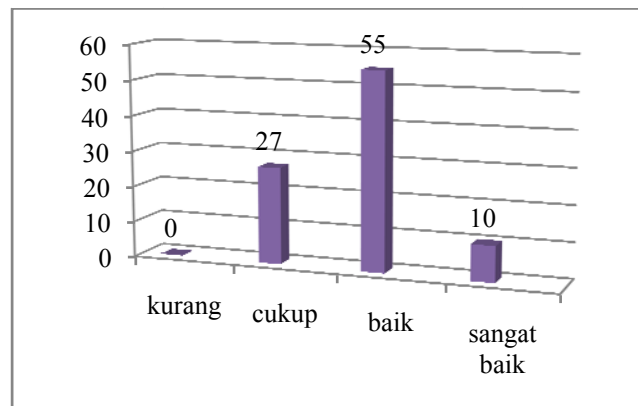
Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 19 dan skor terendah adalah 10. Dari analisis diperoleh harga rerata 14,41 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan rata-rata dari seluruh pengukuran. Harga median 15 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai yang berada di tengah. Mode mempunyai pengertian bahwa dalam pengukuran diperoleh nilai nilai yang paling banyak muncul adalah 15. Harga standar deviasi 1,704 yang menunjukkan tingkat variasi data pengukuran.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan persentase kecenderungan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen media pembelajaran dalam 4 kategori.

Tabel 20. Kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen media

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	$16 < x \leq 20$	10	10,9%
2	Baik	$13 < x \leq 16$	55	59,8%
3	Cukup	$9 < x \leq 13$	27	29,4%
4	Kurang	$5 \leq x \leq 9$	-	-

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 7. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat batik ditinjau dari komponen media pembelajaran

Berdasarkan pengkategorian skor, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata skor responden 14,41, terletak pada rentang skor ( $13 < x \leq 16$ ), maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen metode pembelajaran dikategorikan baik, dimana kriteria baik ini dicapai oleh 55 (59,8%) responden.

Sebagai alat verifikasi terhadap data yang dihasilkan dari kuisioner, maka dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara (pertanyaan no.6), media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran muatan lokal membuat batik kelas X di SMK N 1 Sewon ini antara lain *white board*, contoh-

contoh batik, gambar-gambar motif batik, buku panduan, *hand out*, *jobsheet*. Manfaat penggunaan media antara lain memudahkan guru untuk menyampaikan materi, pembelajaran lebih menarik dan lebih efektif. Selain itu dengan penggunaan media tersebut diharapkan peserta didik mampu memusatkan perhatian agar peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan guru.

#### **h. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran**

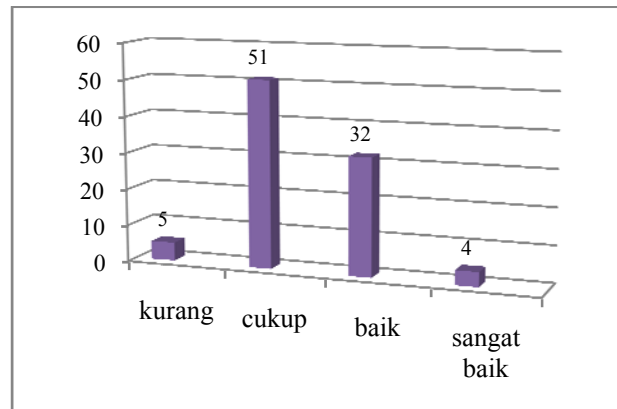
Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 21 dan skor terendah adalah 9. Dari analisis diperoleh harga rerata 15 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan rata-rata dari seluruh pengukuran. Harga median 15 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai yang berada di tengah. Mode mempunyai pengertian bahwa dalam pengukuran diperoleh nilai yang paling banyak muncul adalah 14. Harga standar deviasi 2,426 yang menunjukkan tingkat variasi data pengukuran.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan persentase kecenderungan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran dalam 4 kategori.

Tabel 21. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	$20 < x \leq 24$	4	4.3%
2	Baik	$15 < x \leq 20$	32	34.8%
3	Cukup	$11 < x \leq 15$	51	55,4%
4	Kurang	$6 \leq x \leq 11$	5	5,4%

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar8. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran

Berdasarkan pengkategorian skor, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata skor responden adalah 15. Nilai rerata tersebut terletak pada rentang skor ( $11 < x \leq 15$ ), maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran dikategorikan cukup, dimana kriteria cukup ini dicapai oleh 51 (55,4%) responden.

Sebagai alat verifikasi terhadap data yang dihasilkan dari kuisisioner, maka dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara (pertanyaan no.7), lingkungan sosial pada pembelajaran muatan lokal membatik kelas X di SMK N 1 Sewon ini terjalin baik. Dalam pembelajaran muatan lokal membatik, interaksi antar siswa terjalin dengan baik, mereka mampu bekerja sama, misal dalam mempersiapkan peralatan praktek. Siswa juga sering bertanya kepada guru jika ada pemahaman yang masih kurang terhadap pelajaran membatik, sehingga kesulitan yang didapati siswa pada saat pelajaran dapat diatasi.

Sedangkan untuk lingkungan fisik pada pembelajaran muatan lokal membuat kelas X di SMK N 1 Sewon didapat informasi seperti ruang yang digunakan untuk pelajaran teori menggunakan kelas yang biasa digunakan untuk pelajaran teori lainnya. Pecahayaan ruang cukup terang, tempat sesuai dengan jumlah siswa. Sedang untuk ruang praktek masih dalam kondisi yang belum memadai. Sehingga sebagian peserta didik harus praktek di tempat parkir sepeda motor. Peralatan yang tersedia masih terbatas, misal gawangan, ember, dan tempat menjemur. Minyak tanah kadang sulit didapatkan, sehingga mengganggu pembelajaran, sedangkan kompor listrik yang tersedia juga terbatas. Karena peralatan yang digunakan untuk proses pelorodan belum tersedia di sekolah, maka peserta didik melakukan proses pelorodan di rumah.

**i. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran**

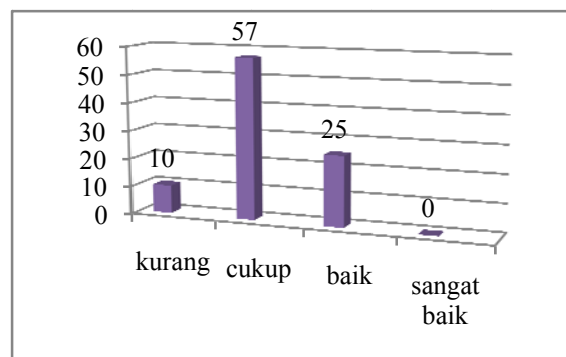
Hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh adalah 10 dan skor terendah adalah 3. Dari analisis diperoleh harga rerata 7,38 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan rata-rata dari seluruh pengukuran. Harga median 8 mempunyai pengertian bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai yang berada di tengah. Mode mempunyai pengertian bahwa dalam pengukuran diperoleh nilai nilai yang paling banyak muncul adalah 8. Harga standar deviasi 1,511 yang menunjukkan tingkat variasi data pengukuran.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan persentase kecenderungan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran dalam 4 kategori.

Tabel 22. Persentase kategori pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran

No	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1	Sangat baik	$10 < x \leq 12$	-	-
2	Baik	$8 < x \leq 10$	25	27,2%
3	Cukup	$5 < x \leq 8$	57	62%
4	Kurang	$3 \leq x \leq 5$	10	10.9%

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar9. Diagram pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat batik ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran

Berdasarkan pengkategorian skor, maka dapat diketahui bahwa nilai rerata 7,38, terletak pada rentang skor ( $5 < x \leq 8$ ), maka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran dikategorikan cukup, dimana kriteria cukup ini dicapai oleh 57 (62%) responden.

Sebagai alat verifikasi terhadap data yang dihasilkan dari kuisioner, maka dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara (pertanyaan no.8), diperoleh informasi tentang evaluasi pembelajaran muatan lokal membuat

kelas X di SMK N 1 Sewon. Penilaian pelajaran praktek guru melakukan pengamatan dan menilai pada saat peserta didik melakukan praktek membuat, dan menilai hasil praktek peserta didik. Sedangkan untuk pelajaran teori adalah dengan melakukan ulangan harian dan Ujian Akhir Semester.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul berdasarkan komponen-komponen pembelajaran yang mendukung, yaitu tujuan pembelajaran, materi, guru, peserta didik, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan, dan evaluasi.

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data pada tabel 14, dengan rerata skor responden 125,13, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membuat adalah termasuk kategori baik, Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran, materi, guru, peserta didik, metode, media, lingkungan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, telah terlaksana dengan baik.

Tujuan pembelajaran disampaikan di awal pembelajaran dan merupakan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang disampaikan merupakan hal-hal yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran baik untuk kawasan kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku atau sikap), dan psikomotor (ketrampilan) yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran.

Materi yang disampaikan pada pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon adalah materi untuk pelajaran teori dan pelajaran praktek. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada saat proses pembelajaran terdapat interaksi sosial antara guru dan peserta didik, dimana keduanya aktif dan saling berinteraksi, seperti guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan kesempatan bertanya. Di dalam interaksi belajar mengajar, guru muatan lokal membatik memegang peran yang menentukan karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan alat apapun yang digunakan pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada.

Peserta didik berminat mengikuti pelajaran muatan lokal membatik. Hal ini dapat dilihat dari antusias mereka pada saat mengikuti pelajaran. Peserta didik menerima penjelasan dari guru dengan seksama, baik pada saat pelajaran pelajaran teori maupun pelajaran praktek. Jika ada yang belum jelas dengan penjelasan dari guru peserta didik akan bertanya kepada guru.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Metode demonstrasi ini biasanya dilakukan pada saat pelajaran praktek, misalkan mendemonstrasikan cara memegang canting dengan benar, cara membatik, menyolet dan sebagainya.

Media yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal membatik adalah *white board*, berbagai macam/ jenis batik, media cetak seperti buku

panduan, modul, gambar-gambar motif batik. Pada saat menjelaskan materi guru menggunakan media-media tersebut. Dengan adanya media pembelajaran seperti gambar-gambar motif batik, contoh batik, dan buku panduan maka menjadikan pembelajaran lebih menarik, efektif dan peserta didik diharapkan dapat memusatkan perhatian, sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan guru.

Lingkungan pembelajaran terdiri atas dua hal utama, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial dalam pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik. Dalam hal ini lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelajaran muatan lokal membuat batik. Tempat praktek dan peralatan yang tersedia di SMK N 1 Sewon belumlah memadai dan mencukupi jumlahnya.

Evaluasi yang dilakukan untuk pelajaran teori, yaitu dengan ulangan harian dan ulangan akhir semester. Untuk pelajaran praktek, evaluasi dilakukan pada saat proses pembuatan (penilaian proses), dan pada saat barang hasil praktek telah selesai (penilaian hasil).

## **2. Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 15 dengan rerata skor responden 16,68 komponen tujuan pembelajaran muatan lokal membuat batik adalah termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru telah

menyampaikan tujuan pembelajaran, baik yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif ataupun psikomotor.

Tujuan pembelajaran merupakan hal-hal yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Isi tujuan pembelajaran merupakan hasil belajar yang diharapkan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran di awal pelajaran membuat baik untuk kawasan kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku atau sikap), dan psikomotor (ketrampilan) yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik benar-benar siap dengan pengetahuan apa yang hendak diperoleh, sikap yang harus dilakukan dan ketrampilan apa yang harus dikuasai, setelah menyelesaikan pengalaman dalam kegiatan belajar.

Tujuan pembelajaran yang ditinjau dari aspek kognitif misal dapat dilakukan dengan menyampaikan pengetahuan tentang tujuan proses membuat seperti nglowong, nyolet, nembok, pengetahuan tentang alat dan bahan dalam pembuatan batik tulis. Sehingga peserta didik nantinya mampu menjelaskan pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Tujuan pembelajaran yang ditinjau dari aspek afektif, misal dapat dilakukan dengan menyampaikan tentang manfaat persiapan pekerjaan sebelum memulai membuat, menyampaikan manfaat petunjuk keselamatan dan kesehatan kerja sebelum pekerjaan membuat dimulai. Dengan demikian akan timbul suatu sikap pengertian dan pemahaman akan pentingnya persiapan pekerjaan dan petunjuk dan kesehatan kerja. Tujuan pembelajaran yang ditinjau dari aspek psikomotor, dapat dilakukan dengan

menyampaikan tujuan dari pembuatan pola batik, nglowong, pewarnaan, pelorodan. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menguasai ketrampilan-ketrampilan tersebut.

Akan tetapi menurut persepsi siswa, pada pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon, penjelasan tentang tujuan petunjuk keselamatan dan kesehatan kerja, belum disampaikan dengan maksimal, padahal petunjuk tersebut bila tidak dilaksanakan dapat menghambat proses pembelajaran.

Jadi tujuan pembelajaran pada pembelajaran muatan local membatik di SMK N 1 Sewon disampaikan pada awal pembelajaran. Tujuan yang disampaikan ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **3. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran merupakan pokok bahasan dari ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum yang harus disampaikan guru kepada peserta didik pada waktu pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, materi yang disampaikan tentunya harus relevan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 16 dengan rerata skor responden 12,93, komponen materi pembelajaran muatan lokal membatik adalah termasuk kategori baik,

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa materi yang disampaikan pada pembelajaran muatan lokal membatik adalah materi untuk pelajaran teori dan pelajaran praktek.. untuk pelajaran teori materi yang

disampaikan antara lain pengetahuan tentang batik, peralatan dan bahan untuk membuat batik, motif-motif batik, cara pembuatan batik tulis, pemeliharaan dan perawatan peralatan. Materi tersebut disampaikan diawal pelajaran atau sebelum praktek membuat batik dilaksanakan.

Materi pelajaran praktek dimulai dari menggambar pola menggambar atau membuat pola pada kertas, penjiplakan pada kain, pembatikan mulai dari nglowong, pewarnaan, dan pencelupan. Proses pelorodan tidak dilakukan di sekolah karena belum tersedia peralatan untuk melorod. Praktek yang dilakukan di semester 1 adalah membuat shal dengan ukuran 50 cm x 115cm, dan di semester membuat batik tulis dengan ukuran 200 cm x 115 cm.

Berasarkan persepsi siswa, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon yang ditinjau dari komponen materi pembelajaran, guru harus lebih menekankan pada materi pemeliharaan dan perawatan peralatan membuat batik, agar peralatan yang digunakan tidak cepat rusak.

Jadi materi dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon Bantul adalah pelajaran teori dan pelajaran praktek. Pada pelajaran praktek peserta didik membuat shal berukuran 50 cm x 115 cm dan batik tulis berukuran 200 cm x 115 cm.

#### **4. Guru**

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pada saat proses pembelajaran terdapat

interaksi sosial antara guru dan peserta didik, dimana keduanya aktif dan saling berinteraksi. Di dalam interaksi belajar mengajar guru memegang peran yang menentukan karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan alat apapun yang digunakan pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada.

Berdasarkan hasil analisis data pada table 17 dengan rerata skor responden 23,98 komponen guru muatan lokal membuatik adalah termasuk kategori baik. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa interaksi dan peran guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah baik

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa, di SMK N 1 Sewon Bantul terdapat satu guru yang mengajar muatan lokal membuatik, sebagai guru pokok tentunya memiliki fungsi sebagai perencana, pelaksana, sampai mengevaluasi. Pembelajaran terjadi dengan adanya interaksi guru dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik dapat dilakukan dengan diskusi dan bimbingan, serta saling bertanya. Karena anak SMK merupakan anak yang sedang berkembang tentunya guru harus berusaha untuk menghidupkan suasana pembelajaran dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Peran guru dalam pembelajaran muatan lokal membuatik antara lain sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hal itu dilakukan dengan menyediakan bahan

dan peralatan saat praktek, serta *jobsheet/* lembar kerja untuk peserta didik pada saat pelajaran praktek, sebagai pembimbing guru membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Guru muatan lokal membuat menyampaikan pelajaran teori dan praktek dengan jelas dan berurutan, sehingga peserta didik mampu menerima pelajaran dengan baik. Pada saat pelajaran praktek guru muatan lokal membuat berada di ruangan praktek, sehingga guru dapat memantau dan mengontrol pekerjaan siswa, serta dapat memperhatikan keselamatan kerja peserta didik, misal dalam menggunakan peralatan praktek. Sebagai evaluator guru muatan lokal membuat juga melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar.

Akan tetapi, berdasarkan persepsi siswa, guru muatan lokal membuat tidak membagikan *jobsheet/* lembar kerja untuk peserta didik pada saat pelajaran praktek. Terkadang guru juga meninggalkan ruangan praktek, sehingga jika ada siswa yang akan bertanya, harus mencarinya terlebih dahulu. Dengan begitu guru muatan lokal membuat belum maksimal dalam menjalankan perannya.

##### **5. Peserta didik**

Peserta didik merupakan pribadi yang ingin mengembangkan diri melalui proses pembelajaran. Dengan adanya minat dan kesiapan peserta didik, pembelajaran muatan lokal membuat akan dapat berjalan dengan baik. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran muatan lokal membuat adalah kelas X program keahlian busana butik.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 18, dengan rerata skor responden 26,26 komponen peserta didik termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa minat dan kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah baik.

Minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran muatan lokal membatic sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari antusias mereka pada saat mengikuti pelajaran. Peserta didik menerima penjelasan dari guru dengan seksama, baik pada saat pelajaran pelajaran teori maupun pelajaran praktek. Jika ada yang belum jelas dengan penjelasan dari guru peserta didik akan bertanya kepada guru.

Karena waktu praktek di sekolah terbatas, peserta didik mengerjakan atau melanjutkan pekerjaan mereka di rumah, sehingga peserta didik dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Peserta didik juga selalu membawa peralatan yang harus mereka bawa, seperti cangking dan kuas yang digunakan untuk mewarnai (*nyolet*).. untuk mempermudah pada saat mendesain yang akan dipraktikkan dan untuk menambah wawasan, peserta didik memanfaatkan buku, majalah, ataupun internet.

Menurut persepsi siswa, ada sebagian peserta didik yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, hal tersebut akan mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran. Sebagian peserta didik juga tidak memanfaatkan buku, majalah, ataupun internet. Padahal jika dimanfaatkan dengan baik, maka pengetahuan peserta didik akan semakin luas dan tentunya pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal.

Jadi pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik di SMK Negeri 1 Sewon diikuti oleh kelas x program keahlian busana butik. Minat dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran adalah baik, hal tersebut ditandai dengan peserta didik senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

## **6. Metode pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik mengajar yang digunakan guru untuk memudahkan peserta didik dalam memahami isi atau materi pelajaran yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak ditunjang oleh metode dan alat pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil analisis data pada table 19 dengan rerata skor responden 8,36 komponen metode pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah baik.

Metode pembelajarn yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon adalah metode ceramah pada saat pelajaran teori. Metode ceramah merupakan bentuk penjelasan pengajaran kepada peserta didik atau penuturan bahan pelajaran yang dilakukan secara lisan. Terkadang guru muatan lokal juga menggunakan metode tanya jawab, yaitu metode yang kadang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik (*two way traffic*).

Selain itu guru muatan lokal membatik juga menggunakan metode demonstrasi, yaitu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik benda sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan, misalkan mendemonstrasikan cara memegang cangking dengan benar, cara membatik, menyolet dan sebagainya.

Jadi pembelajaran muatan lokal membatik diSMK N 1 sewon Bantul menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

## **7. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan atau materi kepada siswa. Media juga dapat mengatasi berbagai hambatan dalam belajar, seperti jarak geografis, jarak waktu, ukuran benda, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 20, dengan rerata skor responden 14,41 komponen media pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penggunaan media dan manfaat media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah baik.

SMK N 1 Sewon dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik menggunakan media *white board*, berbagai macam/ jenis batik, sedangkan yang berupa media cetak seperti buku panduan, *hand out*, *jobsheet*, gambar-gambar motif batik. Pada saat menjelaskan materi guru menggunakan media-media tersebut. Dengan adanya media pembelajaran

seperti gambar-gambar motif batik, contoh batik, dan buku panduan maka menjadikan pembelajaran lebih menarik, efektif dan peserta didik diharapkan dapat memusatkan perhatian, sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan persepsi siswa, dalam pembelajaran muatan lokal membatik pada saat pelajaran praktek guru tidak menggunakan *jobsheet*/ lembar kerja yang seharusnya dibagikan kepada peserta didik, sehingga media yang digunakan guru dalam menjelaskan materi kurang bervariasi.

## **8. Lingkungan pembelajaran**

Lingkungan pembelajaran yang kondusif merupakan salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan pembelajaran bagi peserta didik. Lingkungan pembelajaran ini harus sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Lingkungan pembelajaran terdiri atas dua hal utama, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 21, dengan rerata skor responden 15, komponen lingkungan pembelajaran termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa lingkungan pembelajaran yang terdapat di sekolah tersebut cukup.

Pada pembelajaran muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon, lingkungan sosial yang terjadi begitu kondusif, dimana interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik terjalin baik. Interaksi antara guru dan peserta didik antara lain terjadi ketika guru bertanya kepada peserta didik tentang pelajaran muatan lokal

membatik, pada saat guru menjelaskan dari pertanyaan peserta didik yang bertanya ataupun yang sedang mengalami kesulitan dalam pelajaran. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik antara lain terjadi ketika peserta didik saling mengingatkan tentang pelajaran muatan lokal membatik, saling membantu ketika mempersiapkan peralatan ketika pelajaran praktek, seperti mempersiapkan kompor, ember, air panas untuk pewarnaan, gawangan, tempat memjemur dan sebagainya.

Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang di sekitar siswa belajar berupa sarana fisik. Ruang untuk pembelajaran teori muatan lokal membatik di SMK N 1 Sewon sama dengan ruangan yang digunakan untuk pelajaran teori lainnya. Ruang kelas yang ada pencahayaan dan pengudaraannya cukup, jumlah meja dan kursi sesuai dengan jumlah peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan berdasarkan persepsi siswa, diperoleh informasi bahwa ruangan praktek yang tersedia belum memadai. Peserta didik membatik dengan berimpitan/ berdesakan. Peralatan yang tersedia juga masih terbatas, seperti halnya kompor minyak, hambatannya ketika minyak tanah sulit didapat, sedangkan kompor listrik yang tersedia hanya 2 buah. Gawangan banyak yang sudah patah, sehingga banyak yang sudak tidak bisa digunakan lagi. Ember dan tempat memjemur jumlahnya masih terbatas. Untuk canting pihak sekolah telah membagikan kepada peserta didik di awal pembelajaran. Di sekolah belum tersedia peralatan untuk proses pelorodan, sehingga peserta didik melakukan pelorodan di

rumah masing-masing. Bahan-bahan seperti lilin batik, zat pewarna, kain, dan lain-lain disediakan oleh pihak sekolah.

Jadi lingkungan pembelajaran yang ada pada pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Dimana lingkungan sosial yang ada pada SMK N 1 Sewon sudah baik, akan tetapi untuk lingkungan fisiknya masih perlu adanya perbaikan.

## **9. Evaluasi**

Evaluasi merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai pelajaran yang telah diajarkan dan sebagai suatu keputusan tentang tingkat belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 22, dengan rerata skor responden 7,38 komponen evaluasi pembelajaran termasuk kategori cukup, Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah cukup.

Pada pembelajaran muatan lokal membuat batik di SMK N 1 Sewon, evaluasi dilakukan untuk pelajaran teori, yaitu dengan ulangan harian dan ulangan akhir semester. Untuk pelajaran praktek, evaluasi dilakukan pada saat proses pembuatan (penilaian proses), dimana guru melakukan pengamatan dan berkeliling dan melakukan penilaian pada saat peserta didik

melaksanakan praktek membuat dan pada saat barang hasil praktek telah selesai (penilaian hasil).

Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon yang ditinjau dari persepsi siswa menunjukkan bahwa ulangan harian di sebagian kelas belum dilaksanakan, sehingga tidak ada kesamaan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Di akhir pelajaran teori tidak dilakukan tanya jawab, sehingga kurang terpantau akan pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan.

Jadi evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran muatan lokal membuat di SMK N 1 Sewon adalah dengan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung dan hasil akhir benda yang dipraktikkan. Untuk pelajaran teori evaluasi dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir semester.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul berada dalam kategori baik, dengan nilai mean skor responden (M) 125,13 berada pada rentang skor ( $107,5 < x \leq 140$ ), dibanding mean ideal (Mi) 107,5. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, guru, peserta didik, metode, media, lingkungan dan evaluasi pembelajaran secara umum saling mendukung, sehingga pembelajaran muatan lokal Membatik dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran berada dalam kategori sangat baik, dengan nilai mean skor responden (M) 16,68 berada pada rentang skor ( $16 < x \leq 20$ ), dibanding mean ideal (Mi) 12,5. Hal ini berarti guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran, baik dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor dengan sangat baik, yang diharapkan akan terlaksana dengan baik, dengan didukung komponen pembelajaran yang lain.

3. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen materi pembelajaran berada dalam kategori baik dengan nilai rerata skor responden 12,93 berada pada rentang skor ( $10 < x \leq 13$ ), dibanding dengan mean ideal ( $M_i$ ) 10. Hal ini berarti pemilihan materi yang disampaikan guru telah sesuai. Guru menjelaskan peralatan dan bahan pembuatan batik dengan baik. Guru juga menjelaskan proses pembuatan batik, mulai dari pembuatan pola, pembatikan, pewarnaan dan pelorodan dengan baik.
4. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen guru berada dalam kategori baik, dengan nilai mean skor responden ( $M$ ) 23,98 berada pada rentang skor ( $20 < x \leq 26$ ), dibanding mean ideal ( $M_i$ ) 20. Hal ini berarti interaksi guru dengan peserta didik dan peran guru dalam pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik.
5. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen peserta didik berada dalam kategori baik dengan nilai mean skor responden ( $M$ ) 26,26 berada pada rentang skor ( $23 < x \leq 29$ ), dibanding mean ideal ( $M_i$ ) 22,5. Hal ini berarti peserta didik berminat, ada kesiapan, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal Membatik.
6. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen metode pembelajaran berada dalam kategori baik dengan nilai mean skor responden ( $M$ ) 8,36 berada pada

rentang skor ( $8 < x \leq 10$ ), dibanding mean ideal ( $M_i$ ) 7,5. Hal ini berarti metode yang digunakan sudah sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

7. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen media pembelajaran berada dalam kategori baik dengan nilai mean skor responden ( $M$ ) 14,41 berada pada rentang skor ( $13 < x \leq 16$ ), dibanding mean ideal ( $M_i$ ) 12,5. Hal ini berarti media pembelajaran yang digunakan mampu mendukung pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik dan peserta didik lebih jelas dalam menerima pelajaran.
8. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran dalam kategori cukup dengan nilai mean skor responden ( $M$ ) 15 berada pada rentang skor ( $11 < x \leq 15$ ), sama dengan mean ideal ( $M_i$ ) 15. Lingkungan sosial yang terjadi di dalam pembelajaran tercipta dengan baik, akan tetapi untuk lingkungan yang berupa ruang praktek dan peralatan yang tersedia belum memadai.
9. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran dal kategori cukup, dengan nilai mean skor responden ( $M$ ) 7,38 berada pada rentang skor ( $5 < x \leq 8$ ), dibandingkan mean ideal ( $M_i$ ) 7,5. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran sudah berjalan cukup baik. Guru

melakukan penilaian tahap demi tahap dalam proses pembuatan batik. Sehingga guru dapat memantau perkembangan siswa.

### **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pihak sekolah SMK N 1 Sewon Bantul pada khususnya bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul sudah baik, sehingga pembelajaran muatan lokal ini perlu dipertahankan penyelenggaraannya dan lebih ditingkatkan lagi kualitasnya. Mengingat semakin pesatnya perkembangan IPTEK dan batik merupakan budaya bangsa yang harus dijaga kelestariannya, pelaksanaan muatan lokal Membatik ini harus mampu mengimbangi dampak dari kemajuan IPTEK dan mampu menciptakan generasi muda yang mampu menjaga kelestarian dari batik tersebut. Untuk itu, dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal ini komponen-komponen pembelajaran harus saling mendukung sehingga penyelenggaraannya bisa senantiasa dipertahankan dan bermanfaat bagi peserta didik di SMK N 1 Sewon Bantul, dan bagi SMK di Bantul pada umumnya hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dan bahan perbandingan tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik sehingga pelaksanaannya bisa semakin baik.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan serta implikasi dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran. Saran hanya ditunjukkan

pada komponen dengan kategori cukup. Saran yang dapat disampaikan antara lain :

1. Lingkungan pembelajaran adalah komponen pembelajaran yang termasuk dalam kategori cukup, maka sebaiknya lingkungan pembelajaran terutama untuk lingkungan fisik perlu ditingkatkan lagi, yaitu :
  - a. Penyediaan ruangan praktek yang memadai
  - b. Penyediaan fasilitas untuk proses pelorodan, karena pelorodan merupakan bagian dari proses pembuatan batik
  - c. Peralatan praktek seperti gawangan, ember, dan tempat menjemur disesuaikan dengan jumlah siswa, sehingga tidak perlu adanya antrian yang menghambat pembelajaran.
2. Evaluasi pembelajaran adalah komponen pembelajaran yang termasuk dalam kategori cukup, hal yang dapat disarankan yaitu untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai pelajaran, sebaiknya diadakan tanya jawab di akhir pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Abdul Majid (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT. Renaja Rosdakarya
- Anas Sudjono. (1997). *Metodologi Research*. Jakarta : Andi Offset
- B. Suryosubroto (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Depdiknas. (2002). *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Dwi Siswoyo (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Eri Utomo (1997). *Pokok – Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta : Depdikbud.
- Hamzah B. Uno (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Nana Sudjana (2002). *Teknologi Pengajaran*. Bandung : CV. Sinar Baru Algesido
- Nana Syaodih Sukmadinata (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik (1993). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_ (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- R. Ibrahim. (1993). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Depdikbud
- Roestiyah NK. (1999) . *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Santosa Doellah (2003). *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta : Danar Hadi.
- Sewan Susanto. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Departemen Perindustrian RI

- Slameto (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugihartono (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- (2010). *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktis)edisi revisi*. Jakarta :Rineka Cipta
- Sukardi ( 2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- (2009). *Evaluasi Pendidikan ( Prinsip dan Operasionalnya )*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi
- Uzer Usman (1992). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Umar Tirtaraharja (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas RI.
- W. S Wingkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia
- <http://mahmuddin.wordpress.com/2010/02/18/menciptakan-lingkungan-pembelajaran-yang-konduusif/>
- [www.alhadi.com](http://www.alhadi.com)
- [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)
- Zainal Aqib. (2007). *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung : Yrama Widya